

**RESEPSI EKSEGESIS AL-QURAN DALAM USAHA
DAKWAH KOMUNITAS *MASTŪRAH* KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh

AN'UMILLAH RAMADHANI
19 0101 0042

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**RESEPSI EKSEGESIS AL-QURAN DALAM USAHA
DAKWAH KOMUNITAS *MASTŪRAH* KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh

AN'UMILLAH RAMADHANI
19 0101 0042

Pembimbing

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : An'umillah Ramadhani
NIM : 19 0101 0042
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



An'umillah Ramadhani
NIM 19 0101 0042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas Mastūrah Kota Palopo*” yang ditulis oleh An’umillah Ramadhani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0101 0042, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa, 24 Juni 2025 Masehi bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1446 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat merah getar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 6 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Andi Indra Batara, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah* Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Drs. Rusman dan Ibunda Dra. Sitti Rahmi yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moral dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta suami tercinta A. Rahmat Hidayat S.Ag., M.Ag yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan mengingatkan kepada penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan Ibu Mertua tercinta Nurbaya dan Ayah Mertua tercinta A. Sukardi yang

telah banyak memberikan doa dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik. Dan kakak tercinta Mutmainna S.Kom, Muarfina S.Pd., M.Pd, adik tercinta Aulia Hikmah, sahabat tercinta Andi Rawasiah S.M yang telah memotivasi dan mendoakan penulis. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Nuryani M.A. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. dan Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Abdul Mutakabbir S.Q., M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M. Ak., beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2019, terkhususnya kelas IAT-B19, kakak-kakak serta adik-adik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 16 Mei 2025

Penulis,

An'umillah Ramadhani

19 0101 0042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.. اِ.. آِ..	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas

ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (-ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid,

Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra	: <i>radiallahu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Fokus Penelitian	22
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
D. Subjek dan Objek Penelitian	23
E. Definisi Istilah	24
F. Data dan Sumber Data.....	26
G. Instrumen Penelitian.....	27
H. Teknik Pengumpulan Data	27
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29
J. Teknik Analisis Data	30
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	32
A. Deskripsi Data	32
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Ahzab/33: 59	3
Kutipan Ayat QS Lukman/31: 17	5
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3: 138	13
Kutipan Ayat QS al-Taubah/9: 71.....	15
Kutipan Ayat QS al-Tahrim/66: 6.....	18
Kutipan Ayat QS al-Mujādilah/58: 10	39
Kutipan Ayat QS al-Anfal/8: 74	51
Kutipan Ayat QS al-Baqarah/2: 218	61
Kutipan Ayat QS al-Nahl/16: 125.....	62
Kutipan Ayat QS Ali Imran/3: 110	70

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang majelis ilmu	39
Hadis 2 Hadis tentang dakwah.....	66
Hadis 3 Hadis tentang memberi kelapangan dalam majelis	69
Hadis 4 Hadis tentang pemimpin	70
Hadis 5 Hadis tentang tolong-menolong.....	71
Hadis 6 Hadis tentang kerja sama berjuang di jalan Allah	75
Hadis 7 Hadis tentang jihad	76
Hadis 8 Hadis tentang membantu sesama Muslim	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Halakah Markas Dakwah Masjid Nurul Asbari Kota Palopo....	34
Tabel 4.2	Data Halakah Markas Dakwah Masjid Nurul Huda Kota Palopo.....	34
Tabel 4.3	Tim Kerja Markas Dakwah Masjid Nurul Asbari.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	19
--	----

ABSTRAK

An'umillah Ramadhani, 2024. “Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah* Kota Palopo”. *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani dan Andi Batara Indra.*

Skripsi ini membahas tentang usaha dakwah komunitas *Mastūrah* yang terdapat di Kota Palopo serta resepsi eksegesis ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah *Mastūrah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan dalam usaha dakwah *Mastūrah*, eksistensi ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah *Mastūrah* dan pemahaman *Mastūrah* terhadap ayat-ayat Al-Quran yang dimaksud. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir dan sosiologi. Sumber data dari istri-istri Jemaah Tabligh yang terlibat langsung dalam usaha dakwah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa *Mastūrah* Kota Palopo melakukan beberapa usaha dakwah, yaitu taklim pekanan, *nuṣrah* dan *khuruj fī sabilillāh* yang ketiganya dilakukan dengan cara-cara serta kondisi tertentu. Eksistensi ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dan dijadikan landasan sudah sangat *masyhur* dari zaman Rasulullah saw. hingga dikalangan masyarakat sekarang, termasuk pada usaha dakwah *Mastūrah*. Adapun pemahaman *Mastūrah* tentang ayat-ayat Al-Quran usaha dakwah *Mastūrah*, yaitu ayat-ayat Al-Quran dipedomani sebab memiliki relevansi yang sangat erat dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ayat-ayat yang digunakan dalam usaha dakwah *Mastūrah* adalah QS. al-Mujādilah/58: 11, QS. al-Tahrim/66: 6, QS. al-Anfal/8: 74, QS. al-Taubah/9; 71, QS. al-Baqarah/2: 218, QS. al-Nahl/16: 125 dan QS. Ali Imran/3: 110.

Kata Kunci: Al-Quran, Usaha Dakwah *Mastūrah*, Resepsi Eksegesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt. di dunia sebagai pedoman hidup serta *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pergeseran tempat, memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syari'at. Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw. yang menjadi rujukan dalam mengambil hukum-hukum untuk mengatur tatanan kehidupan manusia baik hal duniawi maupun akhirat.

Al-Quran merupakan bacaan yang sempurna. Suatu nama spesial yang Allah pilih, sebab tidak ada satu bacaan pun yang memiliki bacaan sempurna nan mulia selain Al-Quran.¹ Al-Quran merupakan satu diantara kemukjizatan yang Allah anugerahkan di muka bumi sebagai *rahmatan lil 'alamīn*. Al-Quran dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat. Turunnya Al-Quran sebagai kitab suci yang mulia harus dipahami dan ditafsirkan agar bukan hanya menjadi sesuatu yang bernilai ibadah ketika dibaca, namun bernilai tinggi dalam realitas kehidupan. Pemahaman masyarakat yang berbeda, akan melahirkan penafsiran terhadap ayat Al-Quran yang berbeda-beda pula. Hal tersebut tergantung dari latar belakang pribadi dan keadaan kehidupan sosialnya.

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Jakarta: Mizan, 2001), 3.

Interaksi manusia terhadap Al-Quran akan menimbulkan respon serta reaksi, baik berupa perilaku maupun nilai-nilai moral yang hidup di tengah masyarakat.² Setiap ayat yang terdapat dalam Al-Quran tidak hanya menjadi pedoman spiritual, namun juga sebagai sumber rujukan dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan dalam tatanan kehidupan. Masyarakat memiliki beragam cara dalam menyambut serta memaknai Al-Quran. Cara masyarakat dalam menyambut dan memahami Al-Quran dikaji dalam teori resepsi Al-Quran.

Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang berarti penerimaan, tanggapan atau penyambutan pembaca.³ Resepsi diartikan sebagai suatu ilmu yang membicarakan tentang keindahan yang berdasar kepada reaksi pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Adapun hubungannya terhadap Al-Quran, resepsi dimaknai tentang bagaimana manusia menyambut dan merespon ayat Al-Quran sesuai dengan sebagaimana adanya pemahaman yang dimiliki.

Segala sisi kehidupan tercakup dalam Al-Quran, termasuk perhatian Allah terhadap kaum wanita. Wanita menjadi suatu hal yang memancing ketertarikan dalam setiap pembahasan, sebab keunikan dan keistimewaan yang Allah swt. lekatkan kepada kaum wanita. Adapun peran-peran sebagai fitrah wanita, baik peran sebagai anak perempuan, peran sebagai istri serta peran sebagai ibu tidak terlepas dari kemuliaan peran wanita dalam kehidupan. Termasuk posisi wanita

² M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.", *Qof* 3, No. 1 (2019), 44.

³ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka.", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, No. 2 (2021), 326.

dalam aktivitas bermasyarakat juga menjadi satu perhatian dalam menciptakan kehidupan sosial yang baik dan harmonis.

Kebiasaan dan perilaku seorang wanita telah diatur dengan jelas dalam Al-Quran. Menutup aurat dengan baik menjadi salah satu bentuk kebiasaan seorang wanita agar senantiasa terjaga dan membawa manfaat bagi dirinya, keluarganya, suaminya, anak-anaknya serta masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴

Al-Qurtubī menerangkan bahwa ayat tersebut memberi arahan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyerukan perintah menutup aurat kepada para perempuan, khususnya kepada istri-istri dan anak perempuan nabi dengan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuhnya.⁵ Sebab cara berpakaian yang demikian membedakan dirinya dari perempuan atau wanita kafir. Selain itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 426.

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 229.

Muhammad saw. agar menyuruh wanita-wanita mukmin, terutama istri-istri dan anak-anak perempuan nabi karena keterpandangannya agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuhnya, sebab hal tersebut dapat membedakan cara berpakaian dari kaum jahiliyah. Jilbab berarti selendang yang lebih lebar daripada kerudung.⁶

Mastūrah artinya tertutup di balik hijab atau jilbab. Adapun di dalam Jemaah Tabligh, *Mastūrah* adalah usaha (gerakan) dakwah di kalangan wanita atau istri-istri Jemaah Tabligh. Atas dasar ayat tersebut Jemaah Tabligh melakukan *khuruj fi sabilillāh* (keluar berdakwah meninggalkan rumah dalam kurun waktu selama 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, atau 4 bulan sekali seumur hidup). Jemaah Tabligh mengajak istrinya untuk ikut berdakwah bersamanya. Namun, waktu *khuruj fi sabilillāh* bersama istrinya hanya diperbolehkan keluar berdakwah selama 3 hari setiap bulan.⁷

Mastūrah saat keluar berdakwah menggunakan pakaian hitam yang menutup seluruh badan dan menggunakan cadar atau pakaian yang disesuaikan dengan warna yang gelap. Hal ini dikarenakan agar para wanita dapat terjaga dengan baik auratnya serta kerja dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik tanpa sibuk memikirkan pakaian warna apa yang akan kenakan.

Dakwah yang *Mastūrah* lakukan bukan lain adalah untuk menyerukan *amar ma'rūf nahi munkar*. Dakwah merupakan tugas besar, tugas penting dan mulia, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Lukman/31: 17

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Terj. Syihabuddin* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 5.

⁷ Hasil wawancara dengan Ummu Sakti, Kamis, 15 Juli 2022.

يَبْنَىِ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.⁸

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan urgensi daripada dakwah, yaitu menyeru kepada manusia untuk berbuat segala kebaikan dan mencegah dari berbuat segala keburukan, yang kemudian hal-hal tersebut terus dilakukan dan dijaga.⁹ Aplikasi daripada dakwah bukan hanya berhenti pada ajakan lisan, namun mengikut kepada keteladanan serta cerminan yang baik bagi orang lain. Hal tersebut menunjukkan dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil obesrvasi awal, peneliti mendapatkan informasi dari tiga perempuan yang tergabung dalam *Mastūrah* tentang aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan. Usaha-usaha dakwah yang dilakukan *Mastūrah* juga bukan hanya ikut bersama suaminya untuk keluar berdakwah, namun juga menghidupkan syariat Islam di lingkungan rumahnya bersama anak-anaknya. Salah satu kegiatan *Mastūrah* yang lazim dilakukan akhir-akhir ini adalah taklim yang diadakan di rumah salah satu istri Jemaah Tabligh. Kegiatan taklim yang

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentashihan: 2019), 412.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 11 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 170.

dilakukan biasa diadakan dalam waktu sepekan sekali, sebagai ajang bersilaturahmi.

Istri Jemaah Tabligh dalam taklimnya juga memanggil masyarakat umum, khususnya para Muslimah. Hingga beberapa orang mulai mengetahui mengenai keberadaan *Mastūrah*, yang dianggap hanya beraktivitas di rumah dan menjaga anak-anaknya seperti istri pada umumnya. Pada waktu tertentu *Mastūrah* juga keluar mengikuti suaminya untuk berdakwah.

Hal tersebut yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya usaha dakwah *Mastūrah*, dalam hal ini kebiasaan dan kegiatan dakwah yang dilakukan di Kota Palopo, dalam kaitannya dengan ayat-ayat Al-Quran. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian *Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas Mastūrah Kota Palopo*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi dan fokus pada masalah usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo serta pemahaman dan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Quran sebagai landasannya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo?
2. Bagaimana pemahaman komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo terhadap ayat-ayat Al-Quran terkait usaha dakwahnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui pemahaman komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo terhadap ayat-ayat Al-Quran terkait usaha dakwahnya.

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang tafsir, terutama mengenai usaha dakwah *Mastūrah* terhadap pemaknaan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap fenomena dan masalah yang dihadapi secara nyata.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai usaha (gerakan) dakwah yang dilakukan para istri Jemaah Tabligh dalam

komunitas *Mastūrah*, serta pengetahuan tentang ayat-ayat tentang kehidupan dakwah perempuan dalam Al-Quran.

c. Bagi Mahasiswa Selanjutnya

Sebagai masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan objek yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian dan literatur serta karya ilmiah yang terkait dengan usaha dakwah komunitas *Mastūrah*. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan satupun karya ilmiah yang serupa dengan penelitian ini. Adapun karya ilmiah berkaitan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang ditulis oleh Gina Nuvina Darise dan Sunandar Macpal, IAIN Manado dan IAIN Sultan Amai Gorontalo pada tahun 2019, dalam Jurnal Farabi (Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah), dengan judul “*Mastūrah*; Kerja Dakwah Istri Jemaah Tabligh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha *Mastūrah* merupakan usaha untuk memberikan kepehaman kepada kaum ibu atau perempuan bahwa mereka pun mempunyai peran untuk saling membantu dalam usaha dakwah.¹⁰ Penelitiannya juga memaparkan tentang profil Jemaah Tabligh dan hak kewajiban suami istri Jemaah Tabligh.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang kebiasaan dan kegiatan istri Jemaah Tabligh pada usaha dakwah *Mastūrah*.

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Gina Nuvina Darise dan Sunandar Macpal fokus kepada

¹⁰ Gina Nurvina Darise dan Sunandar Macpal, "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jemaah Tabligh", *Farabi* 16, no. 1 (2019), 54–74, <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1033>.

Mastūrah sebagai istri Jemaah Tabligh serta kerja dakwah yang mereka lakukan secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap usaha dakwah atau kegiatan *Mastūrah* yang dilakukan oleh istri-istri Jemaah Tabligh di Terminal Kota Palopo serta relevansinya terhadap ayat-ayat Al-Quran.

2. Penelitian yang ditulis oleh Eva Zuleika Sonya, program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 dengan judul “Efikasi Diri pada Istri Jemaah Tabligh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para istri Jemaah Tabligh akan memiliki efikasi diri setelah melalui beberapa tahapan yaitu mendapatkan dukungan sosial maupun keluarga atau kelompok.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang istri Jemaah Tabligh. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Eva Zuleika Sonya fokus kepada penilaian diri pada istri Jemaah Tabligh. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap kegiatan dan kebiasaan istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwah *Mastūrah*.

3. Penelitian yang ditulis oleh Suratno dan Dodi Yudo Setyawan Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya pada tahun 2019, dalam Jurnal Tabligh, dengan judul “Analisis Program *Mastūrah* Jama’ah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keluarga Samara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program *Mastūrah* memiliki program pembinaan

¹¹ A.S Sonya, E.Z., & Permadi, "Efikasi Diri Pada Istri Jemaah Tabligh", Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016), <http://eprints.ums.ac.id/47291/>.

yang terstruktur dalam membina keluarga sakinah mawaddah warahmah menjadi istri yang lebih taat kepada suaminya.¹² Penelitiannya juga memaparkan tentang konsep keluarga sakinah serta program *Mastūrah*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang program *Mastūrah*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Suratno dan Dodi fokus kepada program *Mastūrah* sebagai jalan membentuk keluarga sakinah. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap program *Mastūrah* dalam kebiasaan dan kegiatan dakwahnya.

4. Penelitian yang ditulis oleh Yuli Asriani UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Efikasi Diri Istri Jemaah Tabligh dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi pada Jama’ah Tabligh dalam Menjalankan *Khuruj* di Dusun Kebon Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menjaga keharmonisan keluarganya, efikasi istri Jemaah Tabligh mampu menjaga diri dan anak-anaknya serta mengelola nafkah dengan baik. Efikasi diri pada istri Jemaah Tabligh juga sesuai dengan hukum dalam Islam, sebab nafkah sudah terpenuhi dengan baik oleh suaminya untuk kebutuhan keluarga serta istrinya juga dapat menjaga kehormatannya.¹³

¹² Suratno Suratno dan Dodi Yudo Setyawan, "Analisis Program Masturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara", *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019): 267, <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.10340>.

¹³ Yuli Asriyani, 2020, “Efikasi Diri Istri Jemaah Tabligh dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga menurut Hukum Islam (Studi pada Jama’ah Tabligh dalam Melakukan *Khuruj* di Dusun

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang istri Jemaah Tabligh. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Yuli Asriani fokus kepada penilaian istri Jemaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan keluarga dari segi hukum Islam. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pemahaman istri Jemaah Tabligh terhadap ayat-ayat Al-Quran yang terdapat dalam usaha dakwah *Mastūrah*.

B. Landasan Teori

Penelitian ini berjudul *Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas Mastūrah Kota Palopo*. Terdapat beberapa teori yang perlu diketahui lebih awal. Diantara teori yang dimaksud adalah Resepsi Eksegesis Al-Quran, Usaha Dakwah *Mastūrah*.

1. Resepsi Eksegesis Al-Quran

Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Rasulullah saw. (Muhammad bin Abdullah) melalui Jibril as. dengan lafadz-lafadz yang berbahasa Arab serta maknanya yang mendalam, menjadi ketetapan untuk manusia serta jalan pendekatan diri dan ibadah kepada *Rabbul ‘ālamīn*.¹⁴ Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam Allah swt. yang tidak ada perkataan manapun yang sepadan dengannya, diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril as. kepada Muhammad bin Abdullah sebagai *khātamul anbiyā`* (penutup para Nabi) dan

Kebon Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan),” *skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung): 103, <http://repository.radenintan.ac.id/10806/1/SKRIPSI>.

¹⁴ Eka Saffiana, “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194>.

ditulis dalam lembaran-lembaran kemudian disusun dalam mushaf.¹⁵ Al-Quran diturunkan secara mutawatir yang diawali dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Tidak ada keraguan di dalam Al-Quran yang merupakan kitab agung yang tidak cacat maupun bengkok. Keistimewaan Al-Quran diantara kitab-kitab lain yang merupakan kitab suci terakhir, menjadikan Al-Quran berperan sangat besar dan meluas. Bahkan Al-Quran memiliki nama-nama istimewa yang memberi gambaran tentang kespecialannya.

Al-Huda (petunjuk) adalah salah satu nama dari sekian banyak nama Al-Quran yang menyiratkan peran dan fungsi esensial Al-Quran. Kata Al-Huda dalam beberapa derivasinya telah disebutkan beberapa kali pada ayat Al-Quran. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 138,

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Inilah (Al-Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Al-Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut menyatakan bahwa Al-Quran itu petunjuk bagi hati yang mencakup pelajaran dan penjelasan yang sangat jelas didalamnya, serta mencegah daripada perbuatan

¹⁵ Amirulloh Syarbini dan Symantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 3.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 67.

dan keharaman.¹⁷ Oleh karena itu, Al-Quran sebagai petunjuk hidup mencakup berbagai tata kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan manusia.

Secara bahasa, resepsi memiliki makna penyambutan atau respon pembaca. Adapun secara istilah resepsi merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran pemahaman dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra.¹⁸ Keindahan dan nilai dari suatu karya sastra ditentukan dari bagaimana pembaca sebagai penikmat karya sastra menyambut, memahami serta memaknai setiap kalimat yang disajikan.

Dalam kaitannya dengan Al-Quran, resepsi berperan sebagai penjelasan tentang bagaimana respon dan pemahaman orang-orang Mukmin terhadap ayat-ayat Al-Quran. Resepsi Al-Quran merupakan disiplin ilmu yang mendeskripsikan tentang cara seseorang merespon, memahami, memaknai serta memanfaatkan ayat-ayat Al-Quran, sehingga melahirkan perilaku dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Bentuk perilaku setiap individu dan masyarakat dilihat dari cara pandang dan cara meresapi maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, serta ditentukan oleh latar belakang pembaca. Hadirnya pemahaman pembaca juga didasarkan pada tingkat pengetahuan yang sebagaimana adanya.

¹⁷ Abu al-Fida Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 148-149

¹⁸ M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.", *Qof* 3, No. 1 (2019), 44.

¹⁹ Na'imul Ibad, "Resepsi terhadap Bacaan Ayta-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, No. 1 (2023), 91.

Terdapat dua segi Al-Quran yang berjalan secara bersamaan, yaitu segi informatif dan segi performatif.²⁰ Al-Quran dari segi informatif terkait terhadap pemahaman dan penafsiran, sedangkan dari segi performatif berkaitan dengan hadirnya berbagai macam perilaku dan tradisi yang berhubungan dengan Al-Quran. Oleh karenanya, resepsi Al-Quran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu resepsi eksegesis (penafsiran), resepsi estetis (estetika) dan resepsi fungsional (praktik). Dalam hal ini, peneliti mengambil resepsi eksegesis sebagai acuan untuk mengkaji tentang perilaku dan pemahaman Al-Quran istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam usaha dakwah *Mastūrah*.

2. Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah*

Berdakwah merupakan tugas bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.²¹ Perintah untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan, serta perintah untuk melarang daripada kemungkaran telah disebutkan dalam Al-Quran dengan berbagai derivasi katanya. Amar ma'ruf nahi mungkar telah dicantumkan dalam QS. al-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar,

²⁰ Habibatul Mahtubah, "Resepsi Masyarakat Madura terhadap QS. Al-Ikhlâs dalam Tradisi *Kompolan Sabellesen*", *Nun* 6, No. 2 (2020), 261.

²¹ Lia Wati Harahap, "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer," *Jurnal Komunika Islamika* 9, No, 1 (2022): 43, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>.

mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²²

Ayat tersebut memberikan indikasi bahwa wanita juga memiliki hak dalam hal amal soleh, seperti tanggung jawab dalam menyebarkan agama Allah. Dalam Tafsir Tabarī, Abu Ja'far menjelaskan kata *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* yang memiliki makna orang yang beriman senantiasa menunjukkan kepada jalan Allah dan Rasul-Nya kepada orang beriman yang lain.²³ Di dalam Al-Quran, senantiasa disebutkan perintah mengerjakan kebaikan. Salah satunya adalah menyeru dan mengajak orang-orang dari kesyirikan kepada keislaman, serta melarang dari berbuat kemungkaran.

Usaha dakwah *Mastūrah* merupakan kegiatan-kegiatan, kebiasaan, serta aktivitas berdakwah yang dilakukan oleh *Mastūrah* (perkumpulan istri Jemaah Tabligh). Adapun *Mastūrah* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perkumpulan istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwahnya.²⁴ Hal ini dimaksudkan agar istri Jemaah Tabligh mengambil bagian dalam pengembangan dakwah dan spiritual, terkhusus didalam keluarganya.

Dalam usaha dakwah *Mastūrah*, istri-istri Jemaah Tabligh melakukan dan menghidupkan amalan-amalan agama di dalam rumah yang bertujuan agar rumah dapat berfungsi seperti masjid. Hal demikian diterapkan dengan tujuan membentuk pribadi wanita Islam sesuai dengan perintah Allah swt. Usaha dakwah *Mastūrah* lebih banyak dilakukan di dalam rumah, baik

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 198.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, Jilid 13, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2009), 13.

²⁴ Maulana Muhammad Manshur, *Mudzakarah Keutamaan Masturah* (Bandung: PT. Media Insani Berkah Mandiri, 2021). 5.

dalam rumah sendiri maupun rumah salah satu istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam *Mastūrah*. Keluar dari rumah dilakukan hanya saat ingin mengunjungi rumah yang dijadikan tempat terselenggaranya beberapa kegiatan *Mastūrah*, yaitu taklim pekanan, *nuṣrah* serta *khuruj ft sabilillāh*.

Wanita mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kegiatan dakwah, terlebih pengaruh dalam moral dan perilaku bermasyarakat. Seorang wanita juga akan memiliki peran bertingkat yang awalnya menjadi anak, kemudian menjadi istri dan saat wanita melahirkan anak sehingga memberikannya gelar ibu. Sebab, apabila seorang ibu terdidik dan berakhlakul *karimah*, maka akan lahir generasi-generasi yang berakhlakul *karimah* pula.

Para ulama menekankan adanya keterlibatan wanita dalam proses mengemban dakwah.²⁵ Disaat seorang suami dalam keadaan lemah beramal sholeh, seorang istri yang sholehah berperan mendorong suaminya dalam menjaga keimanan dan beramal sholeh. Hal tersebut menjadikan pentingnya suami atau istri, laki-laki atau perempuan, senantiasa memiliki ikhtiar yang dapat menjaga keimanan dirinya dan keluarganya, sebagaimana yang Allah swt. perintahkan dalam QS. al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka

²⁵ Buya Athaillah, *Nasehat Dakwah; Kumpulan Bayan Masturat* (Jakarta: CV. Athailla), 25.

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Ayat ini memberi arahan untuk memelihara diri sendiri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke lembah dosa dan senantiasa menjalankan perintah Allah swt., mengajak keluarganya untuk senantiasa berdzikir dan berdo'a, serta memeliharanya dari perbuatan-perbuatan yang keji.²⁷ Oleh karenanya, dibutuhkan sifat saling membantu akan hal keimanan dalam satu keluarga. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh istri-istri Rasulullah saw., yang diantaranya Siti Khadijah ra. dan Siti Aisyah ra., serta putri Rasulullah saw. yaitu Siti Fatimah ra.

Kebiasaan dan kegiatan istri Jemaah Tabligh pada usaha dakwah *Mastūrah* tidak jauh beda dengan kebanyakan muslimah lainnya. Mereka mengedepankan terlebih dahulu tentang adab seorang wanita, baik dari segi pakaian maupun perilakunya. Adab berpakaian yang diterapkan mengikuti cara berpakaian para istri-istri Rasulullah saw.

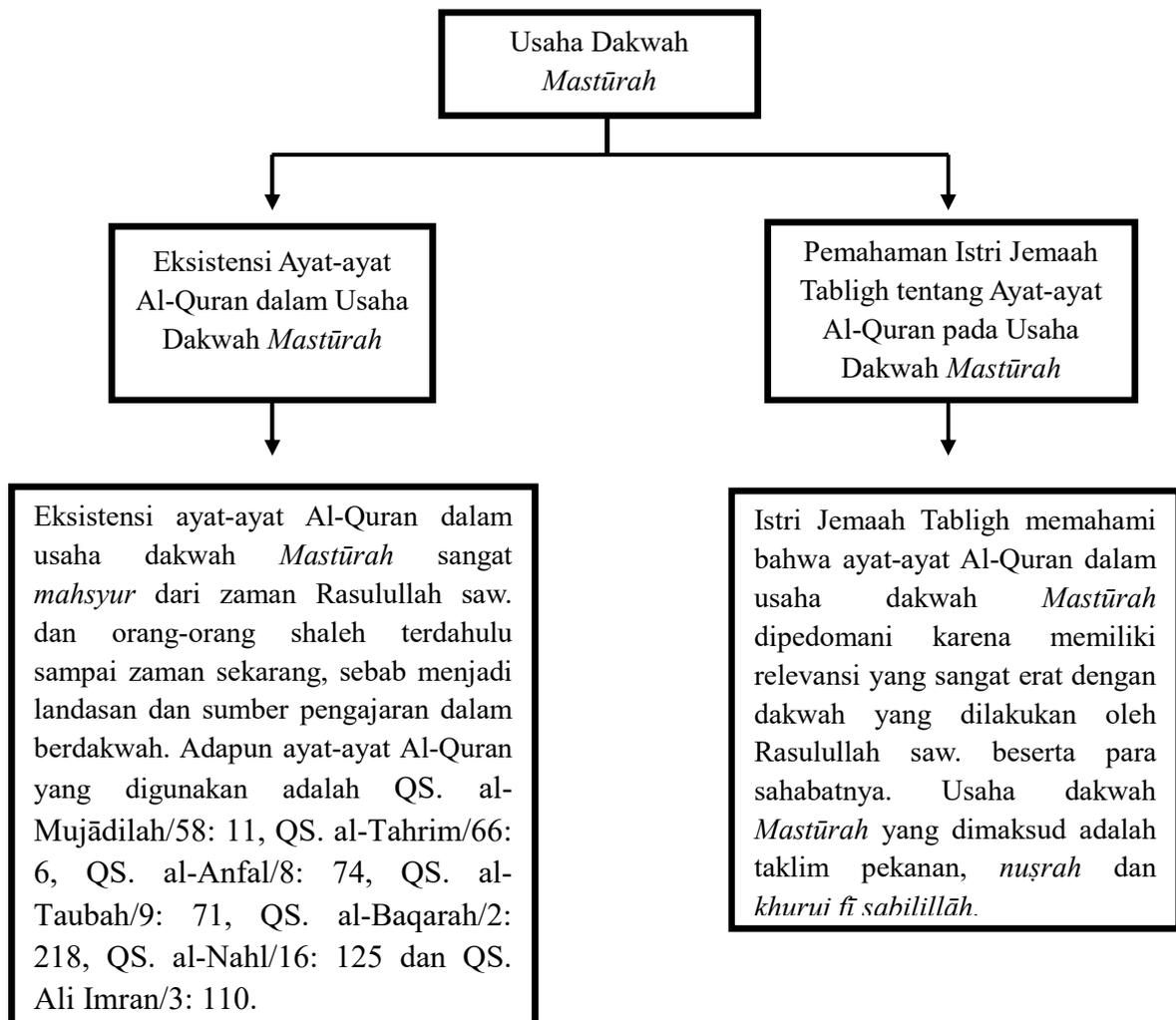
Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat berkembangnya dakwah Jemaah Tabligh. Selain itu, *Mastūrah* juga yang merupakan usaha dakwah dikalangan istri Jemaah Tabligh turut berkembang. Oleh karenanya, peneliti akan meninjau usaha dakwah *Mastūrah* yang dilakukan oleh istri Jemaah Tabligh.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), 744.

C. Kerangka Pikir

Setelah menjelaskan berbagai hal pada sub-sub sebelumnya, peneliti kemudian merumuskan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, peneliti akan menjabarkan usaha dakwah *Mastūrah*, khususnya di Kota Palopo. Setelah itu, peneliti akan memaparkan pemahaman istri Jemaah Tabligh mengenai ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan dijalankannya usaha dakwah *Mastūrah*. Terakhir, peneliti

kemudian akan menjabarkan hasil penelitian “Resepsi Eksegesis Al-Quran dalam Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah* Kota Palopo” berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung objek penelitian dalam hal ini istri-istri Jemaah Tabligh di Kota Palopo yang menerapkan usaha dakwah *Mastūrah*. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari mengenai latar belakang secara sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, lembaga, kelompok dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir merupakan pendekatan dengan mengkaji kandungan yang terdapat dalam ayat Al-Quran lewat tafsir-tafsir yang disusun oleh para ulama serta literatur yang berkaitan, yang selanjutnya ditelaah secara komparatif dan kritis.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan dengan mengkaji fenomena atau peristiwa sosial yang berkaitan dengan syariat, baik ibadah maupun muamalat.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti mencari dan mengamati data-data di

lapangan secara langsung dengan menggunakan pemikiran yang rasional, objektif dan argumentatif.²⁸

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kebiasaan, aktivitas serta kegiatan-kegiatan istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo, kemudian bagaimana pemahaman istri Jemaah Tabligh terkait ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan dijalankannya usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini terletak di Kota Palopo, khususnya jemaah *Mastūrah* yang tergabung di Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo. Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan seringnya dilakukan kegiatan taklim setiap sekali sepekan dan kegiatan *Mastūrah* lainnya. Peneliti juga membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo, Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo.

Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2024 hingga Mei 2025. Tahapan penelitian meliputi:

1. Persiapan dan studi pendahuluan: Januari 2024
2. Pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi): Maret – Desember 2024

²⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 36.

3. Analisis data dan penyusunan hasil penelitian: Desember 2024 – Februari 2025
4. Penyelesaian dan revisi akhir skripsi: Mei 2025

Waktu pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo, Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo, agar pengumpulan data berjalan efektif dan sesuai dengan konteks usaha dakwah komunitas *Mastūrah*.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo, khususnya jemaah *Mastūrah* yang tergabung di Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo. Anggota komunitas *Mastūrah* di Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo terdapat 237 orang dan yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 orang sebagai sampel penelitian, yaitu Ummu Nasywa, Ummu Sakti, Ummu Alea, Ummu Zahrah, dan Ummu Shanum. Penyebutan nama ‘Ummu’ pada istri Jemaah Tabligh dikarenakan adanya kebiasaan di kalangan *Mastūrah* menggunakan panggilan tersebut sebagai bentuk identitas keibuan. Penggunaan panggilan tersebut sebagai pengganti sebutan nama asli yang dimiliki oleh setiap istri Jemaah Tabligh.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah resepsi eksegesis Al-Quran pada istri-istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo, Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo. Fokus utama terletak pada penerimaan dan pemahaman *Mastūrah* terhadap ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dalam usaha dakwah komunitas *Mastūrah*.

E. Definisi istilah

Definisi istilah dalam suatu penelitian membahas tentang istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian dengan tujuan menghindari kesalahpahaman makna istilah yang dimaksud peneliti. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui adalah sebagai berikut.

1. Resepsi Eksegesis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata resepsi berarti pertemuan atau perjamuan yang dilakukan untuk menerima tamu.²⁹ Dalam konteks tafsir, resepsi merujuk pada proses penerimaan, penafsiran dan respon terhadap suatu teks suci, seperti Al-Quran, oleh individu atau kelompok masyarakat. Sedangkan kata eksegesis berarti penjabaran atau penafsiran suatu teks. Eksegesis merupakan suatu istilah yang digunakan dalam kajian studi agama dan filsafat, yang merujuk pada proses penafsiran secara sistematis terhadap teks-teks suci, seperti Al-Quran, maupun teks-teks lain yang memiliki nilai spiritual dan religius.³⁰ Eksegesis menekankan pada upaya memahami teks berdasarkan struktur dan maksud internal yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, resepsi eksegesis adalah suatu pendekatan dalam kajian tafsir yang mengkaji bagaimana suatu individu atau komunitas menerima, memahami, dan mengaplikasikan hasil penafsiran terhadap teks-teks suci seperti Al-Quran, dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Resepsi eksegesis merupakan kegiatan pembaca menerima, menyambut,

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1202.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 45.

memahami serta menafsirkan suatu karya sastra, dimana estetika dan nilainya ditentukan berdasarkan cara pembaca menikmati karya sastra tersebut.

2. Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah swt. yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasul-Nya Muhammad bin ‘Abdillah secara mutawatir yang kemudian disusun dengan bahasa Arab dalam mushaf, sebagai suatu mukjizat serta sebagai petunjuk dan pedoman hidup.³¹

3. Usaha Dakwah *Mastūrah*

Secara bahasa, kata usaha memiliki makna ikhtiar, daya upaya atau kegiatan yang mengerahkan segala kemampuan, dengan pikiran atau tenaga, untuk mencapai suatu maksud.³² Dalam wawancara dengan Ummu Nasywa, beliau menjelaskan bahwa *Masturāh* memaknai kata usaha sebagai ikhtiar serius, mencurahkan, mengorbankan tenaga, harta, dan waktu dalam amar makruf nahi mungkar. Kata usaha juga digunakan dalam dakwah *Masturāh* sebab perkara tersebut membutuhkan pengorbanan dan kesungguhan.³³ Oleh karenanya, usaha dakwah merupakan upaya dalam mengajak orang lain dengan cara yang baik dan hikmah ke jalan yang lurus dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun kata *Mastūrah* (مَسْتُوْرَةٌ) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk tunggal wanita dari *ism maf'ul* kata *mastūr* (مَسْتُوْرٌ). *Mastūrah* berarti menutupi atau tertutup di balik hijab.³⁴ Menurut Ummu Nasywa, kata *Mastūrah* digunakan untuk menyebut istri-istri Jemaah Tabligh

³¹ Agus Salim Syukran, “Fungsi Al-Qur’an bagi Manusia”, *al-I’jaz; Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keilmuan* 1, No. 2 (2019), 93-94.

³² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1599.

³³ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 8 Mei 2025.

³⁴ Almaany: Kamus Bahasa Arab Indonesia (<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, diakses pada tanggal 20 Mei 2025).

dalam usaha dakwahnya. Hal tersebut dikarenakan perempuan merupakan aurat yang harus betul-betul terjaga, tertutup dan terhibab keindahannya, termasuk ketika melakukan usaha dakwahnya.³⁵ Tertutup yang dimaksud ialah melindungi setiap apa yang melekat pada perempuan, baik tubuhnya, perhiasannya, dan tutur katanya.

Dengan demikian, *Mastūrah* adalah suatu komunitas atau perkumpulan istri-istri Jemaah Tabligh yang melakukan kegiatan dakwah dengan memberikan pemahaman kepada para perempuan, istri atau ibu untuk membangun pribadi dan keluarga dalam mengamalkan amal-amal Islam.³⁶ Oleh karena itu, usaha dakwah *Mastūrah* merupakan kegiatan, tata kebiasaan dan amalan-amalan perkumpulan istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwahnya dikalangan keluarga dan para perempuan.

4. Kota Palopo

Dalam penelitian ini, Kota Palopo merupakan lokasi yang menjadi objek penelitian. Kota Palopo menjadi lokasi bermukim keluarga-keluarga Jemaah Tabligh dan tempat dilaksanakan taklim pekanan, *nusrah* dan *khuruj fi sabilillah* oleh istri-istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwah *Mastūrah*.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data utama yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan berupa hasil observasi dan wawancara subjek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah observasi terhadap istri Jemaah Tabligh dalam usaha dakwah *Mastūrah* dan kegiatan dakwah *Mastūrah*, hasil wawancara dengan anggota Jemaah Tabligh sebagai

³⁵ Ummu Nasywa, "wawancara" pada tanggal 8 Mei 2025.

³⁶ Buya Athaillah, *Nasehat Dakwah; Kumpulan Bayan Masturat*, 22.

penanggung jawab *Mastūrah* di Markas Masjid Nurul Asbari Jl. Andi Kambo dan 5 istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam usaha dakwah *Mastūrah* di Kota Palopo.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah referensi dan literatur yang berkaitan dengan *Mastūrah*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa alat tulis, kamera dan smartphone.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri.

1. Field Research (Penelitian Lapangan)

Field Research merupakan penelitian terhadap masyarakat yang dilakukan oleh peneliti, dengan memilih beberapa orang diduga mempunyai pengetahuan terhadap permasalahan yang menjadi pembahasan.

a. Observasi

Observasi secara umum dapat dimaknai dengan mengamati atau melihat. Adapun secara khusus, observasi berarti mengamati untuk memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial sebagai teknik atau metode untuk memperoleh data secara akurat.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan dan aktivitas istri Jemaah Tabligh yang tergabung dalam *Mastūrah* di Kota Palopo. Observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan gambaran umum tentang pelaksanaan usaha dakwah *Mastūrah* di Kota Palopo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi yang akurat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis wawancara semi struktur yang mana dibuat garis besar mengenai pokok permasalahan. Namun pada saat wawancara dilakukan, penulis mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari istri Jemaah Tabligh yang berkaitan dengan usaha dakwah *Mastūrah* di Kota Palopo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya sebagai bukti hasil penelitian melalui observasi dan wawancara.

2. *Library Research* (Riset Kepustakaan)

Library Research merupakan proses mengumpulkan data-data penelitian melalui buku-buku bacaan dan karya ilmiah yang memiliki informasi terkait permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian skripsi.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti guna memastikan data-data yang telah terkumpul sangat sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam menjaga keabsahan data, peneliti melakukan penelitian kembali hingga data yang didapatkan dari responden dianggap telah sesuai melalui jalan triangulasi. Triangulasi adalah suatu prosedur yang diambil dalam mengecek data dari sumber melalui berbagai jalan dan waktu. Terdapat tiga poin dalam teknik triangulasi, diantaranya sebagai berikut.³⁷

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu langkah yang diambil dalam menguji keabsahan data dengan menelaah kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber. Selanjutnya peneliti menguraikan dan mengklasifikasi hasil wawancara yang serupa maupun yang berbeda dari berbagai responden. Data yang telah didapatkan kemudian ditelaah sampai mendapatkan simpulan akhir.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan langkah menguji kredibilitas data terhadap responden yang serupa menggunakan teknik lain guna mengetahui bahwa data yang diperoleh peneliti telah sesuai fakta dengan apa yang didapatkan dilapangan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan langkah untuk menguji kredibilitas data terhadap responden melalui wawancara, observasi dan teknik yang serupa

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 368-370.

namun dengan rentan waktu yang berbeda. Wawancara serta observasi yang dilakukan harus memilih waktu yang tepat. Sebab pemilihan waktu tersebut dapat mempengaruhi validitas data sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.³⁸ Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan dalam metode penelitian. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan kemudian analisis terhadap data- data yang telah didapatkan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena peneliti ingin menggambarkan mengenai bagaimana pemahaman istri Jemaah Tabligh tentang ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan dijalankannya usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu

³⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 131.

fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yakni peneliti memfokuskan dan memilih data- data yang pokok atau penting sesuai dengan tema pembahasan. Langkah-langkah dalam mereduksi data, yaitu menajamkan analisis, menata setiap permasalahan dengan deskripsi singkat, memilah data yang dianggap tidak perlu dan mengatur data, serta terakhir menarik kesimpulan dan diverifikasi.³⁹ Pada penelitian ini, akan diambil beberapa data, khususnya dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai usaha dakwah komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo dengan hubungannya dalam ayat-ayat Al-Quran.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data.⁴⁰ Penyajian data yakni menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami dan memiliki visilitas yang lebih jelas.

3. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir dalam menganalisis data, dimana terdapat penjelasan dan uraian mengenai gambaran pembahasan penelitian.

³⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum *Mastūrah* di Kota Palopo

Perkumpulan istri Jemaah Tabligh, yang dikenal sebagai *Mastūrah*, terbentuk sebagai bagian dari gerakan Tabligh yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi pada tahun 1927 di Mewat, India. Gerakan ini bertujuan untuk melakukan reformasi spiritual Islam melalui dakwah, menekankan praktik agama sehari-hari, dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad saw.⁴¹

Awal mula kerja dakwah dilakukan oleh para *rijāl* atau kalangan laki-laki saja, dengan mendatangi rumah-rumah.⁴² Hal tersebut mencontoh daripada Rasulullah saw. yang datang berkunjung menemui orang-orang di rumahnya. Konsep berdakwah Rasulullah saw. adalah dengan menemui orang lain dan mengajak untuk mengenal Allah swt. Penanaman akidah, tauhid atau keimanan yang menjadi konsep utama dalam berdakwah.

Seiring berjalannya waktu, Muhammad Ilyas al-Kandahlawi merasa perempuan harus ikut andil dalam kerja dakwah.⁴³ Ia menyadari bahwa perbaikan agama di rumah tangga tidak akan lengkap tanpa keterlibatan istri dan para ibu. Namun, hal tersebut awalnya kurang disetujui oleh putranya, Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Ia khawatir ketika perempuan keluar untuk berdakwah akan menyebabkan fitnah. Ayahnya menjelaskan bahwa perempuan pada zaman sekarang telah banyak melakukan aktivitas

⁴¹ Ibnu Abid, "Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah", *Attractive: Innovative Education Journal* 6, No. 3 (2024), 32.

⁴² Ummu Nasywa, "wawancara" pada tanggal 5 November 2024.

⁴³ Ummu Nasywa, "wawancara" pada tanggal 5 November 2024.

diluar rumah. Ia berharap terlibatnya istri-istri Jemaah Tabligh dalam kerja dakwah dapat menjadi contoh untuk perempuan lainnya bagaimana seharusnya pakaian Muslimah ketika keluar rumah dan menghidupkan syariat agama di dalam rumahnya. Pakaian yang menutup bukan hanya sekedar dikenakan, akan tetapi didasari dengan garis takwa.

Perempuan juga turut mengambil andil dalam dakwah Tabligh sebab berperan penting dalam mendukung suaminya dalam misi dakwah. Selain itu, para *rijāl* hanya mendatangi kaum laki-laki saja dalam berdakwah karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah jika menemui perempuan yang bukan mahramnya. Oleh karenanya, para istri-istri atau disebut dengan *Mastūrah* yang berperan untuk berdakwah kepada kaum perempuan.

Di Sulawesi Selatan, keberadaan *Mastūrah* berkembang seiring dengan penyebaran Jemaah Tabligh di Indonesia. Jemaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1950-an dan 1960-an.⁴⁴ Gerakan dakwah Jemaah Tabligh di Sulawesi Selatan mendapatkan tempat dengan berdirinya markas-markas Tabligh dan partisipasi aktif masyarakat setempat. *Mastūrah* di wilayah tersebut juga menjalankan program *khuruj fi sabilillāh* dengan fokus pada pendidikan dan dakwah bagi perempuan, serupa dengan praktik yang dilakukan di tempat lain. Gerakan ini berakar kuat dalam tradisi keagamaan lokal dan mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan, menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat aktivitas Tabligh di Indonesia.

⁴⁴ Ust. Abd. Rahim merupakan penanggung jawab *Mastūrah* di markas Masjid Nurul Asbari.

Adapun dakwah Jemaah Tabligh di Kota Palopo masuk sekitar tahun 1980 yang dibawa oleh Jemaah dari luar Palopo.⁴⁵ Kedatangan Jemaah Tabligh di Kota Palopo pada awalnya masih sangat asing bagi masyarakat. Dakwah Jemaah Tabligh juga belum terlalu menyebar dikarenakan belum adanya markas dakwah yang mengorganisir. Adapun *Mastūrah* di Kota Palopo baru terbentuk sekitar tahun 2000-an, sebab awalnya hanya diutamakan untuk para laki-laki saja serta melihat kondisi gerakan dakwah Jemaah Tabligh belum terlalu meluas.

Markas dakwah baru dibentuk ketika rombongan Jemaah dari Pakistan melakukan *khurūj* di Kota Palopo. Markas dakwah pertama Jemaah Tabligh terbentuk pada tahun 1995 yang terdapat di Musala Al-Ikhlas Surutanga.⁴⁶ Pada masa itu gerakan dakwah Jemaah Tabligh kerap kali mendapatkan penolakan dari masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah Jemaah dan halakah semakin bertambah sehingga markas berpindah pada tahun 1998 di Masjid Hidayah Salolo. Kemudian, pada tahun 2011 markas berpindah lagi di Masjid Nurul Asbari Kelurahan Salekoe dan masih beroperasi disana hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan pergerakan dakwah Jemaah Tabligh semakin meluas di Kota Palopo.

Pada tahun 2015, terjadi perbedaan pendapat antar amir Jemaah Tabligh di India yang menyebabkan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Maulana Saad yang diberi nama kelompok *Nizāmuddīn*, dan yang menentang Maulana Saad disebut kelompok *Syūrā Alāmī*. Masalah tersebut berdampak pada Jemaah Kota Palopo sehingga dilakukan musyawarah pada

⁴⁵ Ust. Abd. Rahim, “wawancara” pada tanggal 25 Mei 2025.

⁴⁶ Ust. Abd. Rahim, “wawancara” pada tanggal 25 Mei 2025.

tahun 2017 untuk membagi markas setiap kelompok. Markas kelompok *Nizāmuddīn* tetap di Masjid Nurul Asbari, sedangkan markas kelompok *Syūrā Alāmī* terdapat di Masjid Nurul Huda Jl. Kelapa. Markas dakwah kelompok *Nizāmuddīn* terdiri dari 9 halakah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Halakah Markas Dakwah Masjid Nurul Asbari Kota Palopo

No.	Nama Halakah	Tempat Musyawarah
1.	Kecamatan Bara	Masjid Nurul Wusta Pepabri
2.	Kecamatan Mungkajang	Masjid Al-Hijrah Kambo
3.	Kecamatan Sendana	Masjid Nurul Yaqin Purangi
4.	Kecamatan Telluwanua	Masjid Babussalam
5.	Kecamatan Wara	Masjid Al-Barioqah Terminal
6.	Kecamatan Wara Barat	Masjid Jabar Rahmah Lebang
7.	Kecamatan Wara Timur	Masjid Nurul Asbari
8.	Kecamatan Wara Utara	Masjid Agung Luwu
9.	Kecamatan Wara Selatan	Masjid Nurul Jannah Songka

Sumber: Arsip Markas Dakwah Masjid Nurul Asbari Kota Palopo

Markas dakwah kelompok *Syūrā Alāmī* yang terdapat di Masjid Nurul Huda Jl. Kelapa terdapat 6 halakah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Halakah Markas Dakwah Masjid Nurul Huda Kota Palopo

No.	Nama Halakah	Tempat Musyawarah
1.	Halakah Palopo 01	Masjid Al-Ikhlās Salobulo
2.	Halakah Palopo 02	Masjid Al-Quddus Anggrek
3.	Halakah Palopo 03	Masjid Al-Fatah Jl. Haji Hasan
4.	Halakah Palopo 04	Masjid Nurul Haq Battang KM. 9

5.	Halakah Balandai	Masjid Al-Ghafur Balandai
----	------------------	---------------------------

Sumber: Arsip Markas Dakwah Masjid Nurul Huda

Terbaginya Jemaah Tabligh menjadi dua kelompok, menjadikan Jemaah *Mastūrah* juga ikut terbagi. Akan tetapi, tata tertib dan usaha dakwah yang dilakukan keduanya tetap sama.⁴⁷ Perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan bagi Jemaah Tabligh untuk menyebarkan ajaran agama. Kedua markas tetap aktif melakukan usaha dakwah bagi *Mastūrah* pada setiap halakahnya.

Gerakan dakwah Jemaah tabligh tidak diklasifikasikan sebagai organisasi formal karena tidak memiliki struktur hierarkis yang resmi. Walaupun demikian, kegiatan-kegiatan dalam dakwah Jemaah Tabligh sudah tersusun secara sistematis dari tingkat internasional, nasional, provinsi, daerah, halakah hingga tingkat mahallah. Penanggung jawab yang ditunjuk merupakan kalangan Jemaah *rijāl* (laki-laki). Program-program dalam *Mastūrah* juga dikoordinir oleh Jemaah *rijāl* yang melakukan musyawarah. Adapun tim kerja di markas dakwah Masjid Nurul Asbari adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Tim Kerja Markas Dakwah Masjid Nurul Asbari

NO.	NAMA TIM	KETERANGAN	NAMA LENGKAP
1.	TIM DATA		1. Muh. Raihan 2. H. Usman B. 3. Sayuti

⁴⁷ Ust. Abd. Rahim, "wawancara" pada tanggal 25 Mei 2025.

2.	TIM <i>TĀSYKĪL</i> LUAR NEGERI	a. Rijal: 40 Hari-4 Bln (IPB,NJ) b. <i>Mastūrah</i> : 2 Bln (IPB, NJ)	1. Ust. Ahmad Yasir 2. Ust. Yufandi Y. 3. Ibrahim 1. H. Abdul Latief 2. Abd. Rahim 3. Muh. Ramli
3.	TIM <i>TĀSYKĪL</i> DALAM NEGERI	a. <i>Mastūrah</i> : 10 Hari- 40 Hari b. <i>Mastūrah</i> : 3 Hari	1. Safar Sholeh 2. Amrullah 3. Muh. Arief 1. Abd. Rahim 2. H. Abd. Latief 3. Safar Sholeh
4.	TIM PASPOR DAN VISA	PASPOR VISA	1. Ust. Suharto 2. Hatta yahya 3. Opu Baso Mattoangin 1. H. Abd. Latief 2. Sultan Habibi 3. Abd. Manaf
5.	TIM <i>FOREIGN</i> JAMAAH		1. Maulana Yasir 2. Sultan Habibi 3. Abidin
6.	TIM AMANAH		1. dr. H. Iqra A.M. 2. Yadi Suryadi 3. Hatta Yahya
7.	TIM TRANSPORTASI		1. H. Hasby 2. H. Abd Aziz 3. Masbar
8.	TIM PELAJAR		1. Juanda Yusuf 2. Ashari 3. Irfan
9	TIM ULAMA		1. Drs. KH. Jabani 2. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc., MA. 3. Dr. KH. Syarifuddin Daud, MA. 4. Ust. Muh. Rasyad, Lc., MA. 5. Ust. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd.I. 6. Maulana Syahrir 7. Ust. Ruhanda Muhammad, S.Ag.

			8. Ust. Ahmad Yasir 9. Ust. Norman Alwi 10. Ust. Haris 11. Ust. Zainuddin
10.	TIM JORD		1. Dr. KH. Jabani 2. Ust. Ahmad Yasir 3. dr. H. Iqra, A.M. 4. Mujhammad Idris 5. Lukman Alwi

Sumber: Arsip Markas Dakwah Masjid Nurul Asbri

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, terdapat beberapa usaha dakwah yang dilakukan istri-istri Jemaah Tabligh dalam komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo. Usaha dakwah tersebut adalah taklim pekanan, *nuṣrah* dan *khuruj fī sabilillāh*.

a. Taklim Pekan

Taklim pekanan atau taklim *Mastūrah* merupakan bentuk usaha dakwah dikalangan istri Jemaah Tabligh yang dilaksanakan sekali sepekan di salah satu rumah istri Jemaah Tabligh.⁴⁸ Taklim pekanan juga disebut sebagai taklim rumahan sebab pelaksanaannya dilakukan di dalam rumah. Taklim dalam Jemaah Tabligh terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu taklim yang diadakan setiap hari bersama anggota keluarga inti atau ahli keluarga, taklim di masjid untuk laki-laki, serta *mahallah* (kelompok Jemaah Tabligh sesuai dengan masjidnya) taklim dilakukan sekali sepekan bersama seluruh wanita yang bertempat tinggal di kawasan masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Nasywa⁴⁹:

⁴⁸ Gina Nurvina Darise dan Sunandar Macpal, "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jemaah Tabligh", *Farabi* 16, no. 1 (2019), 54–74, <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1033>.

⁴⁹ Ummu Nasywa merupakan istri Jemaah Tabligh sekaligus ustadzah yang menyampaikan bayan dalam kegiatan Masturah Kota Palopo. Beliau pernah keluar *khuruj* selama 40 hari di India.

“Taklim itu dibuat dibeberapa tingkatan. Pertama, di rumah yang dibuat setiap hari bersama ahli keluarga. Kedua, di masjid yang dibuat setiap hari bersama jemaah masjid khusus untuk jemaah laki-laki. Ketika, *muhallah* yang dibuat sekali sepekan bersama seluruh wanita-wanita di kawasan masjid kita. Jika melebihi 25 peserta, maka dibuat di 2 tempat atau rumah.”⁵⁰

Kegiatan taklim pekanan diadakan sebagai bentuk dakwah kepada kaum perempuan, baik istri Jemaah Tabligh maupun yang bukan istri Jemaah Tabligh. Salah satu tujuan diadakannya taklim pekanan ialah sebagai pintu masuknya ajaran atau syari’at agama ke dalam rumah. Rumah yang didalamnya terdapat majelis ilmu, akan menghadirkan ketenangan sebab diandaikan sebagai taman surga. Selain itu, taklim juga bertujuan untuk memberikan motivasi dalam berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Ummu Alea⁵¹ menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Selama seminggu seorang Mastūrah jenuh di rumahnya. Adanya taklim pekanan ini selain mendapatkan ilmu, seorang Mastūrah juga bisa bertemu teman-temannya. Kami bisa saling memberi semangat dan saling mengajak kepada kebaikan. Sehingga mengurangi kejenuhan yang dirasakan.”⁵²

Senada dengan yang disampaikan oleh Ummu Nasywa:

“Taklim umumnya dibentuk sebagai tempat menuntut ilmu. Bagaimana para istri Jemaah Tabligh ataupun perempuan selain dari kalangan Jemaah Tabligh dicas imannya kembali, sebagai tempat bersilaturahmi, dan juga tempat untuk saling mengingatkan akan perkara iman. Taklim pekanan juga dibentuk sebab untuk memasukkan nur kalam Allah swt. dan hadis-hadis Rasulullah saw. ke dalam hati sehingga muncul keyakinan yang sempurna dalam hati terhadap janji-janji Allah swt. serta takut dengan ancaman Allah swt.”⁵³

Taklim pekanan juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi para istri Jemaah Tabligh. Kebersamaan dapat menghadirkan semangat dalam

⁵⁰ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

⁵¹ Ummu Alea merupakan istri Jemaah Tabligh yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Masturah di Kota Palopo. Beliau pernah keluar *khuruj* selama 1 bulan di India.

⁵² Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 17 Februari 2024.

⁵³ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

beramal shaleh. Tuan rumah umumnya menyajikan makanan dan minuman.

Hal ini dapat merekatkan hubungan antara muslimah satu dengan muslimah

lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Shanum⁵⁴:

“Menurut dari apa yang saya ikuti selama ini, tujuan taklim pekanan itu pertama untuk meningkatkan jazbah beramal atau semangat beramal karena adanya kebersamaan, yang kedua untuk memperkuat tali silaturahmi karena kami di kalangan *Mastūrah* itu jarang ketemu selain ditempat taklim, *nusrah*, atau keluar *khuruj*. Disitu mi tempatta’ saling ketemu.”⁵⁵

Kajian taklim pekanan merujuk kepada janji Allah swt. terkait dinaikkannya derajat penuntut ilmu. Janji tersebut termaktub dalam QS. al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاشْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵⁶

Ayat tersebut dipahami oleh *Mastūrah* sebagai keutamaan atau fadilah dari menuntut ilmu. Kedudukan yang dijanjikan oleh Allah swt. diberikan kepada Mukmin yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu, terlebih terkait syari’at Allah swt. Seseorang juga diperintahkan untuk memudahkan orang lain dalam menuntut ilmu dengan memberi kelapangan

⁵⁴ Ummu Shanum merupakan istri Jemaah Tabligh yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Mastūrah* di Kota Palopo. Beliau pernah keluar *khuruj* selama 3 hari.

⁵⁵ Ummu Shanum, “wawancara” pada tanggal 3 Februari 2024.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019),

dalam bermajelis. Selain itu, anjuran untuk berdiri dalam ayat tersebut dimaknai sebagai bentuk perintah guru kepada muridnya dalam melapangkan majelis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Alea:

“Yang saya pahami dari ayat ini, maksudnya mudahkan diri ta’ untuk datang ke majelis dan mudahkan orang lain juga untuk datang bermajelis. Misalnya kalau tidak ada kendaraannya untuk pergi taklim, kita’ mudahkan dengan dijemput i. Perintah untuk berdiri maksudnya adab ta’ sama guru. Ada juga itu diajarkan ki’ untuk taat sama guru dan memuliakan guru, kalau guru suruh berdiri maka berdiri atau kalau guru suruh duduk maka duduk ki. Itu sebagai perintah juga untuk melapangkan majelis.”⁵⁷

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu. Tingkatan orang yang beriman yang berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang beriman namun tidak berilmu. Orang berilmu memiliki keutamaan yang tinggi sebab menjalankan ibadah sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Diakhir ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang beriman diantara kamu dan orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat. Artinya disini maknanya orang-orang berilmu disini mempunyai tingkatan derajatnya lebih tinggi dibandingkan orang-rang beriman tanpa ilmu. Maka disinilah kita dituntut untuk bagaimana mencapai keimanan yang tinggi dan bagaimana amal-amal itu disertai dengan ilmu. Beda derajatnya orang beribadah dengan ilmu dan yang beribadah tanpa ilmu. Maka penting kita untuk menuntut ilmu.”⁵⁸

Selain berdasarkan pada QS. al-Mujādilah/58: 11, landasan *Mastūrah* dalam melaksanakan kegiatan taklim pekanan adalah QS. at-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵⁷ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁵⁸ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵⁹

Ayat tersebut memerintahkan agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Neraka merupakan tempat balasan bagi orang-orang yang tidak diridhoi oleh Allah swt. atau yang durhaka terhadap perintah dan larangan Allah swt. Salah satu bentuk penjagaan yang dilakukan adalah dengan menuntut ilmu. Ketaatan seorang hamba dilihat dari bagaimana caranya menjalankan semua yang Allah perintahkan serta semua yang Allah larang, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Terlebih bagi seorang perempuan yang memiliki peran sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya serta sebagai istri sholehah bagi suaminya.

Kajian taklim terbagi menjadi dua, yaitu taklim *fadā'il* dan taklim *masā'il*. Taklim *fadā'il* adalah taklim yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan dalam beramal sholeh atau beribadah yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran atau hadis-hadis Rasulullah saw. Adapun taklim *masā'il* adalah taklim yang mengajarkan tentang cara-cara atau tuntunan dalam beribadah, misalnya fiqih salat dan lain sebagainya. Dua aspek tersebut menjadi penting untuk dipelajari agar seorang hamba menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang merupakan tempat ganjaran bagi makhluk-makhluk Allah yang tidak diridhoi dan durhaka. Bagaimana kita bisa tau cara menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka, yaitu dengan cara mengetahui bagaimana dan apa aturan Allah dalam kehidupan kita. Kita ini tinggal

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 560.

dibuminya Allah, maka kita harus menjalankan sesuai dengan maunya Allah swt., menjadi hamba yang baik dan taat kepada Tuhannya. Apa yang Allah perintahkan dan dilarang semua terdapat dalam tuntunan agama, dan sarana untuk mengetahui itu adalah dengan belajar atau taklim. Taklim ini terbagi menjadi dua, taklim *fadā'il* dan taklim *masā'il*. Taklim *fadā'il* maksudnya kita mempelajari tentang keutamaan-keutamaan atau keuntungan-keuntungan dalam beramal. Itulah biasa diambil dari hadis-hadis atau ayat-ayat Al-Quran. Untuk *masā'il*nya mempelajari tentang tatanan atau cara-cara dalam beramal, misalnya salat wajib ada berapa rakaat atau apa yang dibaca dalam salat. Sangat penting untuk tahu tentang hal itu, agar apa yang kita kerjakan dapat diterima oleh Allah swt.”⁶⁰

Dalam buku Fadilah ‘Amal jilid 2, dijelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan belajar dan mengajar (*ta'lim wa ta'allum*). Hal tersebut terdapat dalam hadis Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ"⁶¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, melainkan diturunkan kepada mereka sakinah, diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh para malaikat, dan mereka akan disebut-sebut oleh Allah swt. di majelis para malaikat yang berada di sisi-Nya.”⁶²

Kegiatan taklim pekanan dibentuk sebab mencontoh daripada Rasulullah saw. dan para sahabat, dimana senantiasa membentuk majelis-majelis yang membahas tentang agama Allah swt. Hal tersebut merujuk kepada kisah-kisah dan hadis-hadis Nabi terkait kewajiban menuntut ilmu.

⁶⁰ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

⁶¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, 4th ed (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), Nomor 2074

⁶² *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

Salah satunya kisah awal mula Umar bin Khattab ra. mendapatkan hidayah keislaman.

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad diceritakan tentang kemarahan Umar bin Khattab kepada Rasulullah saw. sebab agama yang dibawanya dan berniat ingin membunuh Rasulullah saw. Akan tetapi, ditengah perjalanan beliau mendapatkan kabar yang sangat mengejutkan bahwa adik perempuan dan iparnya telah memeluk Islam. Ketika Umar menemui adik dan iparnya, beliau mendapati keduanya sedang membaca ayat-ayat Al-Quran. Umar yang diliputi rasa amarah, langsung mengambil lembar kertas yang tertulis surah Thāha dan tersentuh hatinya saat membaca ayat pertama surah Thāha. Dengan demikian, kegiatan bermajelis dapat menjadi jalan seseorang mendapatkan hidayah dari Allah swt.

Pelaksanaan taklim pekanan dilakukan pada salah satu rumah istri Jemaah Tabligh. Terkadang lokasi pelaksanaan taklim dapat berubah sewaktu-waktu, tergantung jika ada yang meminta. Namun hal tersebut tidak serta-merta dapat dilaksanakan, sebab mengikut kepada hasil keputusan musyawarah para Jemaah Tabligh di masjid. Syarat seseorang untuk menjadi tuan rumah adalah minimal sudah keluar *khuruj* selama 3 hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Alea:

“Tempat taklim bisa pindah kalau ada yang minta. Misalnya beberapa bulan di tempatnya Ummi Sakti, terus saya minta di rumahku lagi di tempat taklim, bisa begitu. Tapi bapak-bapak musyawarahkan dulu di masjid dan tergantung hasil keputusan musyawarah. Kalau mau rumahnya ditempat taklim. minimal sudah keluar *khuruj* 3 hari.”⁶³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ummu Sakti:⁶⁴

⁶³ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 19 Februari 2024.

⁶⁴ Ummu Sakti merupakan istri Jemaah Tabligh yang aktif dalam kegiatan Masturah serta rumahnya sering digunakan sebagai tempat taklim. Beliau juga pernah keluar *khuruj* selama 15 hari.

“Seperti di area Terminal ini harus ada yang suami istri sudah pernah 3 orang keluar *khuruj* selama 3 hari dan 1 orang pernah keluar 15 hari. Bisa mi di rumahnya taklim mingguan.”⁶⁵

Tidak seperti dakwah pada umumnya yang dilakukan di luar rumah ataupun lingkungan masyarakat luas, dakwah *Mastūrah* kebanyakan dilakukan di dalam rumah. Ruang lingkup dakwahnya hanya kepada kaum Perempuan saja, baik sesama teman dari istri Jemaah Tabligh maupun perempuan dari masyarakat umum. Bentuk dakwah *Mastūrah* salah satunya ketika kedatangan tamu di rumahnya, dimana ditengah percakapan diselipi dengan pembicaraan dengan nasehat tentang pentingnya salat, pentingnya mempelajari ilmu agama dan pentingnya menghidupkan amal agama di rumah. Hal tersebut yang dipaparkan oleh Ummu Alea:

“*Mastūrah* tidak dianjurkan untuk dakwah di depan umum kayak di mimbar-mimbar seandainya apapun *Mastūrah* ini dalam berdakwah. *Mastūrah* dakwah kepada sesama wanita, misalnya ada tamu wanita yang datang kerumahnya, disitu kesempatan *Mastūrah* dakwah. Bagaimana tamunya tadi datang dengan membawa cinta dunia dihatinya pulang menjadi cinta kepada amal.”⁶⁶

Umumnya, jemaah taklim biasanya berasal dari istri-istri Jemaah Tabligh. Meskipun demikian, kalangan dari masyarakat umum bisa ikut berpartisipasi sebagai pendengar taklim. Oleh karenanya, dakwah *Mastūrah* dapat tersebar di masyarakat.

Agenda Taklim Pekan biasa juga disebut dengan istilah *Ta'lim wa Ta'allum* atau kegiatan belajar dan mengajar yang membahas tentang ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw. serta keutamaan-keutamaan dalam beramal shaleh. Taklim pekan diisi dengan berbagai kegiatan yang diawali dengan pembacaan adab-adab taklim, kemudian pembacaan kitab fadhilah

⁶⁵ Ummu Sakti, “wawancara” pada tanggal 22 Februari 2024.

⁶⁶ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 17 Februari 2024.

amal, pembacaan sifat-sifat sahabat nabi, pembacaan bayan *Mastūrah* serta ditutup dengan makan bersama. Adapun yang bertugas membawakan taklim adalah istri Jemaah Tabligh yang telah ditunjuk sebelumnya.

Sebelum memulai taklim, salah satu jemaah taklim membacakan adab-adabnya terlebih dahulu. Adab-adab taklim terbagi menjadi dua, yaitu adab batiniyah dan adab lahiriyah.⁶⁷

1) Adab Batiniyah

- a) *Ta'zim wal ihtirām*, yaitu mengagungkan dan memuliakan.
- b) *Taşdiq wal-yaqīn*, yaitu membenarkan dan meyakini.
- c) *Tadsur fil-qalbī*, yaitu mengesankan dalam hati.
- d) *Niyatul-amal wa tabligh*, yaitu berniat mengamalkan dan menyampaikan.

2) Adab Lahiriyah

- a) Memiliki wudhu
- b) Duduk *iftirosy*, yaitu posisi duduk seperti saat *tahiyat awal*.
- c) Duduk merapat
- d) Memakai wangi-wangian, namun wangi yang tidak semerbak bagi perempuan.

Terdapat juga adab lainnya, yaitu memiliki hati yang *tawajjuh* dan *tawādu'* kepada Allah swt.⁶⁸ Hal tersebut dimaknai bahwa ketika mendengar firman-firman Allah swt. dan sabda-sabda Rasulullah saw. dibacakan, maka seakan-akan hati merasakan bahwa Allah swt. dan Rasulullah saw. sendiri yang sedang menyampaikannya. Adapun sikap *tawādu'* yaitu melaksanakan

⁶⁷ Ummu Alea, "wawancara" pada tanggal 25 April 2024.

⁶⁸ Ummu Alea, "wawancara" pada tanggal 25 April 2024.

ketaatan kepada Allah swt. tanpa hadirnya perasaan *riyā'* dan merasa berbangga diri.

Pembacaan kitab Fadhilah 'Amal terkadang diganti dengan pembacaan kitab Muntakhab Hadis maupun kitab Fadhilah Sedekah pada pekan berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Ummu Sakti:

“Kadang kitab yang dibaca itu kitab Fadhilah Amal, Muntakhab Hadis atau Fadhilah Sedekah. Ganti-gantian itu dibaca setiap pekannya. Misal pekan ini kitab Fadhilah amal dibaca yang isinya kayak thoyyibah, ikromuslimin, Ikhlas dan lain-lain. Jadi pekan depan kitab Munkhatob Hadis lagi dibaca yang isinya hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Quran.”⁶⁹

Pembacaan kitab dilakukan bergilir setiap pekannya. Sebelumnya dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh para suami di masjid tentang siapa yang akan membaca kitab pada pekan ini. Kemudian para suami mengajukan nama istrinya. Syarat istri yang dipilih adalah yang sudah pernah keluar *khuruj* selama 15 hari lamanya. Hal tersebut dikarenakan istri Jemaah Tabligh telah memiliki pengalaman serta ilmu yang mumpuni.

Setelah pembacaan kitab, dilanjutkan dengan pembacaan sifat-sifat sahabat nabi. Sifat-sifat sahabat nabi merupakan prinsip atau ajaran yang dipegang dalam Jemaah Tabligh. Terdapat enam sifat-sifat sahabat nabi, yaitu⁷⁰:

- 1) Sifat pertama adalah yakin terhadap kalimat *tayyibah*. Bermakna bahwa tidak ada *ilāh* yang patut disembah kecuali hanyalah Allah swt., serta Muhammad sebagai utusan-Nya. Melepaskan hati dari keyakinan terhadap apapun kecuali keyakinan kepada Allah swt. Tujuan dari sifat tersebut

⁶⁹ Ummu Sakti, “wawancara” pada tanggal 22 Februari 2024.

⁷⁰ Maulana Muhammad Manshur, *Mudzakarah Keutamaan Masturah*, (Bandung: PT. Media Insani Berkah Mandiri, 2021), 32.

adalah melimpahkan kebesaran Allah swt. ke dalam hati dan melepaskan kebesaran makhluk dari hati.

- 2) Sifat kedua adalah *ṣalātul khusyu' wal khudu'* (salat *khusyu'* dan *khudu'*). Bermakna bahwa mendirikan salat dengan *khusyu'* (konsentrasi batin) yang disertai kerendahan diri dihadapan Allah swt., sesuai tuntunan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Menjadikan salat sebagai sarana utama dalam memohon pertolongan kepada Allah swt. Tujuan sifat tersebut adalah agar dapat mengaplikasikan sifat-sifat dalam salat ke kehidupan sehari-hari.
- 3) Sifat ketiga adalah *al-ilmu ma'a dzikr* (ilmu disertai dzikir). Bermakna bahwa semua bentuk petunjuk yang datangnya dari Allah swt. melalui perantara Rasulullah saw., dan mengingat serta merenungkan keagungan Allah swt. Senantiasa menuntut ilmu sebagai jalan menghidupkan suasana agama didalam kehidupan sehari-hari. Tujuan sifat tersebut adalah agar mengetahui hukum halal haram dan mubah makruh, serta segala perintah dan laranganNya pada setiap waktu dan keadaan.
- 4) Sifat keempat adalah *ikramul muslimin*. Bermakna bahwa seorang Muslim hendaknya memuliakan Muslim lainnya dan menunaikan hak-haknya. Menunaikan hak dan kewajiban orangtua kepada anaknya, anak kepada orangtuanya, suami kepada istri, istri kepada suaminya dan sebagainya. Tujuan sifat tersebut adalah untuk mengeratkan ikatan persaudaraan antara Muslim satu dengan Muslim yang lainnya, serta menjadi syafaat di kehidupan akhirat.
- 5) Sifat kelima adalah *tashihunniyyah* (niat yang ikhlas). Bermakna bahwa melakukan sesuatu semata-mata hanya mencari ridho Allah swt. dan tidak

mencari sanjungan atau pujian dari manusia. Beramal dengan niat yang ikhlas tanpa disertai niat-niat keriyaan dalam hati. Tujuan sifat tersebut adalah untuk mendapatkan pahala beramal di sisi Allah swt.

- 6) Sifat keenam adalah *ad-dakwah wa tabligh*. Bermakna bahwa iman kepada Allah swt. tidak cukup hanya dilisan saja, namun disertai dengan amal perbuatan dan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain. Tujuan sifat tersebut adalah sebagai jalan membenahi diri sendiri dan mengajak orang lain membenahi dirinya, serta meneruskan usaha dakwah Rasulullah saw.

Keenam sifat tersebut merupakan sifat-sifat unggul yang dimiliki para sahabat Nabi. Pengamalan sifat tersebut memudahkan para perempuan dalam mengamalkan agama secara sempurna, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt. dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah swt. Dengan demikian, para perempuan memperoleh kebaikan kehidupan dunia dan akhirat.

Seperti halnya dengan pembacaan kitab, enam sifat sahabat dibacakan oleh salah satu jemaah taklim. Istri Jemaah Tabligh yang bertugas membaca mesti pernah keluar *khuruj* minimal 15 hari, dimana namanya diajukan oleh suaminya pada saat musyawarah di Mesjid. Jika belum dihafalkan, enam sifat boleh dibaca dengan melihat buku. Enam sifat termuat di dalam kitab Fadhilah 'Amal. Namun untuk lebih ringkasnya, terdapat juga buku kecil yang memuat enam sifat dengan penjelasan yang lebih ringkas. Sebagaiman yang diterangkan oleh Ummu Alea:⁷¹

⁷¹ Ummu Alea merupakan istri Jemaah Tabligh yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Masturah Terminal Kota Palopo. Beliau pernah keluar *khuruj* selama 1 bulan di India.

“Kalau yang enam sifat itu yang baca biasanya yang sudah keluar 15 hari. Kan dimusyawarahkan, pemimpin musyawarah bertanya siapa yang biasa muzakarah enam sifat. Nah, suami yang usulkan istrinya. Kalau misalnya belum hafal, dibolehkan baca buku enam sifat. Kitab Fadhillah ‘Amal itu ada isinya enam sifat sahabat. Karena dalam Fadhillah ‘Amal berisi hadis-hadis dan firman Allah swt. tentang fadillah atau keuntungan iman, keuntungan salat, keuntungan ilmu, keuntungan ikramul Muslimin, ikhlas, dakwah wa tabligh. Ada ratusan hadis-hadis bahkan ribuan hadis yang tidak disampaikan didalam Fadhillah ‘Amal, karena takutnya kitabnya terlalu tebal sehingga orang malas membaca. Jadi, ada buku kecil yang berisi enam sifat. Itu buku ringkasan untuk pedoman Jemaah yang baru belajar.”⁷²

Agenda selanjutnya adalah *bayān* (penyampaian perkara agama).

Agenda *bayān* dilakukan setiap sekali dalam sebulan. *Bayān* diisi dengan penyampaian tentang amalan perempuan saat di rumah, bagaimana cara menjadi perempuan shalihah, tujuan perempuan diajak keluar di jalan Allah dan lain sebagainya. Pelaksanakan *bayān* membutuhkan durasi yang cukup panjang. Sehingga jika dilaksanakan bayan, maka pembacaan enam sifat sahabat tidak dilakukan lagi. Hal tersebut dikarenakan minimnya sisa waktu menjelang salat Maghrib.

Materi *bayān* disampaikan oleh seorang *rijāl* (suami) dari kalangan Jemaah Tabligh. Setiap hari para *rijāl* melakukan musyawarah di masjid mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan yang dilakukan pada hari itu merupakan hasil dari musyawarah. Begitupun dengan siapa yang akan menyampaikan bayan pada taklim *Mastūrah*, dipilih melalui hasil musyawarah.

Bayān dapat diikuti jemaah laki-laki, baik dari kalangan *rijāl* maupun dari masyarakat sekitar. Tempat jemaah laki-laki dan Perempuan dipisahkan menggunakan hijab atau kain penutup, ataupun berada di ruangan yang lain

⁷² Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 17 Februari 2024.

agar tidak terjadi *ikhtilāf* atau campur baur antara laki-laki dan Perempuan. Para *rijāl* hadir ditempat taklim hanya saat dilaksanakannya *bayān*. Terkadang para *rijāl* hanya datang mengantarkan istrinya untuk mendengarkan *bayān* disebabkan terdapat urusan diluar yang tidak bisa ditunda, sehingga tidak bisa menghadiri *bayān*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Alea:

“Laki-laki datang nda taklim tapi datang ji *bayān*. Karena kalau laki-laki setiap hari taklim di masjid. Jadi taklim dulu baru *bayān*. Biasa juga laki-laki datang ji antar istrinya karena mungkin ada urusannya diluar sampai nda tinggal dengar *bayān*. Tempatnya *rijāl* dan *mastūrah* dipisah dengan hijab, biasa juga di ruangan yang lain supaya nda baku lihat antara *rijāl* dan *mastūrah*.”⁷³

Setelah dilaksanakan beberapa agenda, kegiatan taklim pekanan biasanya ditutup dengan makan bersama. Jamuan makanan disediakan oleh tuan rumah atau dari buah tangan yang dibawa oleh para *Mastūrah*. Agenda makan bersama tidak menjadi suatu keharusan dalam taklim. Jamuan makanan dilakukan sebagai inisiatif dari tuan rumah, sebab telah menjadi kebiasaan bagi yang kedatangan tamu untuk menyuguhkan makanan dan minuman.

Makan bersama dimanfaatkan sebagai momen bercengkrama dan saling mengenal antara jemaah satu dengan jemaah yang lainnya. Para jemaah dibolehkan untuk membuka *niqāb* atau cadarnya agar satu sama lain dapat mengenal wajahnya serta dengan mudah memakan makanannya. Sebab, jemaah taklim bukan hanya dari golongan Jemaah Tabligh. Oleh karenanya, rumah taklim dipastikan terlebih dahulu tertutup dan tidak terdapat laki-laki yang sudah baligh.

⁷³ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 25 Februari 2024.

b. *Nuṣrah*

Nuṣrah berasal dari kata *naṣara-yaṣuru* (نصر - ينصر) yang memiliki makna menolong. Kata menolong disini diartikan sebagai pertolongan atau pemberian bantuan jemaah yang lain kepada istri Jemaah Tabligh dan anak-anaknya yang ditinggal khuruj oleh suaminya. *Nuṣrah* juga dapat diartikan sebagai kegiatan kerjasama antar jemaah dalam hal membantu Jemaah yang lain. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian Jemaah yang tidak keluar untuk *khuruj*.

Bantuan yang diberikan ada yang berupa uang, makanan, ataupun memberikan nasehat-nasehat dan mengingatkan untuk senantiasa menghidupkan amalan-amalan agama di rumah. Selain itu, kehadiran *Mastūrah* yang lain menjadi suatu obat hati tersendiri bagi yang ditinggal *khuruj* oleh suaminya. *Mastūrah* yang datang berkunjung juga membawa anak-anaknya, sehingga suasana rumah menjadi lebih ramai.

Kegiatan *nuṣrah* dilaksanakan atas dasar perintah Allah swt. untuk saling tolong menolong antara satu Mukmin dengan Mukmin lainnya. Ketika sebagian orang Mukmin memiliki kesulitan dan kesusahan, maka sebagian orang Mukmin lainnya menjadi penolong, terlebih dalam hal berdakwah Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-`Anfāl/8: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang

mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.⁷⁴

Mastūrah memaknai ayat tersebut sebagai anjuran untuk saling tolong menolong dan membantu antar umat Islam. Dalam ayat tersebut terdapat dua golongan umat Islam pada zaman Rasulullah saw., yaitu kaum Muhājirin dan kaum Anṣār. Kaum Muhājirin merupakan para sahabat serta umat Islam yang berhijrah dari Kota Makkah menuju Kota Madinah, sedangkan kaum Anṣār merupakan umat Islam yang berada di Kota Madinah yang menyambut kaum Muhājirin (orang-orang yang berhijrah). Dua kaum tersebut bekerjasama dalam menghidupkan agama Allah swt. Adapun kata *Anṣār* berasal dari *nuṣrah* yang berarti menolong, kaum yang menyambut Rasulullah saw. dan Kaum Muhājirin dengan sepenuh hati memberikan pertolongan berupa makanan, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, orang-orang atau Jemaah yang melakukan perjalanan dakwah dianggap sebagai Kaum Muhājirin, dan Jemaah yang bertempat di daerah tersebut dianggap sebagai Kaum Anṣār atau orang-orang yang menolong. Oleh karenanya, Jemaah yang didatangi oleh Jemaah *khuruj* berperan sebagai Kaum Anṣār, yang menyambut Jemaah dengan baik serta menyiapkan kebutuhan seperti tempat tinggal. Anjuran untuk *nuṣrah* bukan hanya kepada sahabat-sahabat terdahulu saja, melainkan sampai akhir zaman. Sebagaimana yang disampaikan Ummu Nasywa:

“Jadi dalam Al-Quran dijelaskan ada dua golongan pada zaman Nabi, para sahabat dan orang-orang yang menghidupkan agama pada saat itu. Dua golongan itu adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Muhajirin itu orang yang hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah,

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 186.

sedangkan Kaum Anshar adalah orang-orang Islam yang bertempat tinggal di Madinah. Mereka ini bekerjasama untuk menghidupkan agama. Jadi orang yang datang ditempat kita bawa agama itulah orang hijrah, dan orang tempatan yang membantu itu namanya *Anṣār*. Dan *Anṣār* itu dari kata *nuṣrah* yang artinya menolong. Makanya *nuṣrah* itu ada Jemaah datang di tempat kita, yang ngajak salat dan ngajak beriman kepada Allah swt. nah ini orang Muhajir. Nah kita orang-orang yang di datangi ini posisinya sebagai orang-orang *Anṣār* yang membantu mereka. Amalan ini bukan hanya pada zaman Nabi saja, tapi sampai hari kiamat.”⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ummu Alea:

“Dalam surah al-Anfal itu tentang waktu sahabat dan kaum Muhajirin mau hijrah dan datang di Kota Madinah, orang-orang *Anṣār* membantu yang lagi berhijrah dengan memberi makan dan lain sebagainya.”⁷⁶

Landasan yang lain juga terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁷⁷

Mastūrah memahami ayat tersebut bahwa orang-orang mukmin satu sama lain harus saling tolong menolong, terutama hal yang berkaitan dengan agama Allah. Bentuk pertolongan yang diberikan bukan hanya mengingatkan dalam ketaatan, namun juga membantu dalam hal sarana dan prasarana dalam berdakwah seperti pakaian, makanan, kendaraan serta tempat tinggal sementara selama keluar di jalan Allah swt.

⁷⁵ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

⁷⁶ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019),

Lebih lanjut, kegiatan *nuṣrah* sangat erat kaitannya dengan kisah atau peristiwa pada zaman Rasulullah saw. dan para sahabat. Orang-orang mukmin pada masa Rasulullah saw. ketika terjadi peperangan, sebagian dari mereka berangkat untuk perang. Adapun sebagian yang lain bertanggung jawab menjaga daerah dan memastikan keluarga yang tinggal berjihad dalam keadaan baik dan terpenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Alea:

“*Nuṣrah* melihat dari zaman dulu, dimana ada sahabat yang misalnya pergi berperang atau keluar dijalan Allah untuk berdakwah, orang-orang mukmin yang tinggal punya tanggung jawab sama keluarga yang ditinggalkan.”⁷⁸

Dalam *Mastūrah* dikenal dengan istilah *nuṣrah* Jemaah gerak dan *nuṣrah* Jemaah yang ditinggal. *Nuṣrah* Jemaah gerak adalah kunjungan yang dilakukan istri Jemaah Tabligh yang tidak keluar *khuruj* ke rumah yang menjadi tempat tinggal istri Jemaah Tabligh yang sedang *khuruj*. Jemaah *Mastūrah* yang tinggal di rumah tersebut merupakan jemaah yang melakukan *khuruj* selama 3 hari, 15 hari ataupun 40 hari. Jemaah *Mastūrah* yang melakukan *khuruj* ada yang berasal dari dalam kota Palopo dan dari luar kota Palopo, baik dari Provinsi Sulawesi Selatan maupun dari luar negeri seperti India, Bangladesh dan Pakistan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Alea:

“Kegiatan *nuṣrah* itu ada dua, *nuṣrah* Jemaah yang lagi gerak sama *nuṣrah* Jemaah yang ditinggal. Kalau *nuṣrah* Jemaah gerak maksudnya memberi bantuan dengan cara datang berkunjung ke tempat Jemaah yang lagi gerak 3 hari, 5 hari atau 40 hari. Kunjungan itu dilakukan supaya Jemaah semangat. Dan kalau *nuṣrah* Jemaah yang ditinggal maksudnya mengunjungi teman yang lagi ditinggal suami *khuruj* tapi

⁷⁸ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

biasa dalam waktu yang lama, misalnya 40 hari atau 4 bulan, untuk datang tanyakan kabar dan lain sebagainya.”⁷⁹

Nuṣrah Jemaah gerak dirangkaikan dengan penyampaian *bayān*. Agenda *bayān* dilakukan di sore hari sekitar pukul 16.30 atau ba'da Ashar. Seperti halnya saat taklim, *bayān* disampaikan oleh seorang *rijāl*. Jemaah *bayān* dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. Walaupun bukan dari kalangan Jemaah Tabligh, masyarakat umum juga boleh datang untuk mendengarkan bayan. Hal tersebut juga sebagai bentuk usaha dakwah kepada masyarakat.

Lokasi *bayān* dilakukan di rumah tempat *Mastūrah* melakukan *khuruj*. Jemaah laki-laki dan perempuan di pisah diruangan yang berbeda atau di pisah dengan kain panjang sebagai hijab. Terdapat satu orang yang merupakan *rijāl* dari tuan rumah, yang bertugas mengarahkan Jemaah yang hadir. Laki-laki diarahkan melewati pintu depan rumah, sedangkan Jemaah perempuan diarahkan untuk lewat di pintu belakang rumah. Para Jemaah perempuan yang kebanyakan dari istri Jemaah Tabligh, datang menggunakan pakaian panjang dan longgar yang menutup aurat, serta dominan berwarna hitam. Pakaian tersebut merupakan sebaik-baik pakaian bagi Muslimah agar terhindar dari *tabarruj* serta tidak menjadi pusat perhatian bagi laki-laki.

Setelah masuk ke dalam rumah, Jemaah perempuan di sambut oleh *istiqbal* atau penyambut tamu yang bertugas mempersilahkan Jemaah untuk duduk. Sebagaimana kebiasaan seseorang saat bertamu, Jemaah perempuan ada yang membawa buah tangan berupa makanan ataupun buah-buahan untuk dimakan bersama-sama pada saat selesai *bayān*. *Bayān* akan dimulai jika

⁷⁹ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

sudah banyak Jemaah yang datang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Alea:

“Dalam *nuṣrah* Jemaah gerak itu diadakan bayan di sore hari sekitar jam setengah 5 sore. Tapi bisa juga diadakan pagi atau siang sesuai hasil musyawarah. Saat kita datang *nuṣrah*, biasanya dan dianjurkan juga untuk membawa buah tangan. Tapi kalau nda ada juga nda apa-apa.”⁸⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ummu Nasywa:

“Bayan ketika *nuṣrah* dilaksanakan setelah salat Ashar, tapi ada juga bayan dilaksanakan pagi setelah *Isyraq*. Bayan bagi Jemaah yang gerak atau orang yang datang *nuṣrah* duduk sama-sama mendengarkan.”⁸¹

Dalam agenda *bayān*, seorang *rijāl* menyampaikan beberapa hal tentang pentingnya agama dan usaha dakwah atas agama. Setelah agenda *bayān*, agenda selanjutnya adalah *tasykil* atau mengajak Jemaah untuk keluar di jalan Allah. Setiap Jemaah akan di tanya mengenai target yang mereka pilih untuk melakukan *khuruj*. Adapun untuk *Mastūrah*, target *khurujnya* adalah 3 hari setiap 3 bulan, 10 atau 15 hari setiap tahun, serta 40 hari atau 2 bulan setiap tiga tahun. Selain itu, Jemaah *Mastūrah* akan ditanyakan juga mengenai rencana target *khuruj* suaminya. Nama-nama yang terkumpul nantinya akan di laporkan ke markas, yang kemudian dibentuk kelompok Jemaah gerak pada pekan atau bulan berikutnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Shanum:

“Setelah sudah banyak jemaah yang datang, dimulai mi *bayān* yang isinya tentang pentingnya agama dan usaha dakwah. Nah setelah itu lanjut *tasykil*, ditanya siapa-siapa yang mau keluar *khuruj*, nanti mengajukan nama mi jemaah. Target keluar *Mastūrah* itu 3 hari setiap 3 bulan, 10 atau 15 hari setiap tahun, serta 40 hari atau 2 bulan setiap tiga tahun.”⁸²

⁸⁰ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁸¹ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 6 Desember 2024.

⁸² Ummu Shanum, “wawancara” pada tanggal 20 Juli 2024.

Seperti halnya dengan kegiatan lainnya, *nusrah* ditutup dengan melingkar untuk makan bersama. Jemaah laki-laki makan bersama dengan Jemaah laki-laki lainnya, dan begitupun halnya dengan Jemaah perempuan. Pada kegiatan tersebut para Jemaah bisa saling mengenal satu sama lain, jika terdapat Jemaah yang baru bergabung, serta sebagai ajang silaturahmi satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan Jemaah *nusrah* berasal dari berbagai daerah yang ada di Palopo. Setiap kelompok Jemaah Tabligh dan *Mastūrah* yang terdapat di kota Palopo boleh hadir pada kegiatan *Nusrah* Jemaah gerak di daerah lainnya.

Nusrah Jemaah gerak juga dapat dilaksanakan pada pagi atau siang hari sesuai dengan kesepakatan bersama. Namun, para *Mastūrah* gerak yang tinggal di rumah tersebut lebih senang jika terdapat Jemaah *Mastūrah* yang lainnya datang berkunjung dari pagi sampai malam hari. Hal tersebut menjadi penyemangat tersendiri bagi *Mastūrah* yang sedang *khuruj*

Adapun *nusrah* Jemaah yang ditinggal merupakan kunjungan *rijāl* Jemaah Tabligh dan *Mastūrah* terhadap keluarga yang ditinggal *khuruj* oleh suaminya. Kunjungan dilakukan kepada istri dan anak yang ditinggal selama 40 hari atau 4 bulam oleh suaminya. Kunjungan dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap saudara Muslim lainnya. Adapun maksud kedatangan para Jemaah ialah memberikan bantuan berupa uang, makanan, ataupun mengingatkan agar tetap menghidupkan amal agama di dalam rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Nasywa:

“*Nusrah* wanita yang ditinggal *khuruj* suaminya, dengan berbagai cara. Ditanya apakah ada keperluannya yang mungkin ada yang

kurang. Ataukah ada urusannya atau keperluannya yang bisa dibanttu.”⁸³

Pengumpulan dana atau *takazah* dilakukan oleh para Jemaah Tabligh saat musyawarah di masjid. Setiap orang yang hadir musyawarah akan mengajukan diri memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Dana yang dikumpulkan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga yang ditinggal *khuruj* oleh suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Ummu Alea:

“Masalah pengumpulan dananya dimusyawahkan di masjid. Misalnya ketika musyawarah disampaikan ada si fulan yang membutuhkan dana sekian. Kemudian peserta musyawarah angkat tangan saya sekian dan yang lain juga begitu menyumbang sekian kebutuhan. Jadi tidak ditentukan berapa setiap orang.”⁸⁴

Pemberian nafkah dilakukan kepada keluarga yang dianggap sangat membutuhkan. Oleh karenanya, dilakukan *tafakud* atau pertemuan terlebih dahulu sebelum keluar *khuruj*. Dalam pertemuan dibahas mengenai kebutuhan keluarga masing-masing, apakah ada uang yang ditinggalkan dan telah terpenuhi, atau terdapat masalah ekonomi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Alea:

“Makanya sebelum keluar, biasanya ada namanya tafakud, maksudnya ditanyakan bagaimana biayanya. Apa sudah ada uangnya yang ditinggalkan. Biasanya orang yang mau keluar sampaikan kalau ada masalah, misalnya ada cicilan motor. Dan teman-teman musyawarah untuk menyelesaikan masalahnya.”⁸⁵

Dalam musyawarah juga membahas terkait Jemaah yang akan melakukan *nusrah*. Pemimpin musyawarah mempersilahkan para *rijāl* untuk mengajukan dirinya dan istrinya yang bersedia melakukan *nusrah*. Nama yang siap melakukan *nusrah* akan dicatat dan dibuatkan jadwal berkunjung.

⁸³ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 6 Desember 2024.

⁸⁴ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁸⁵ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

Sebelum dilakukan kunjungan, keluarga yang akan dikunjungi diinformasikan terlebih dahulu terkait kunjungan dari Jemaah lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Alea:

“Jemaah yang datang untuk *nuṣrah* ini biasanya di musyawarahkan di masjid. Disampaikan siapa yang siap untuk *nuṣrah*. Dan nanti hasil musyawarahnya na sampaikan suami kepada istri dan teman *maqāminya*. Teman *maqāmi* ini maksudnya teman Jemaah masjid di kampung sendiri. Contoh suamiku tempat *maqāminya* di terminal. Jadi nanti na hubungi teman Jemaah yang di terminal.”⁸⁶

Jemaah yang melakukan kunjungan biasanya hanya terdiri dari satu pasangan suami istri saja. Namun jika terdapat Jemaah lain yang ingin ikut berkunjung, maka hal tersebut lebih baik lagi. Para *rijāl* dan *Mastūrah* datang dengan membawa uang *takazah* serta keperluan lainnya seperti beras, bahan-bahan pokok ataupun makanan siap saji. Jika keluarga yang akan dikunjungi memiliki bayi atau anak-anak, maka dibawa keperluan berupa popok dan keperluan anak lainnya, Hal tersebut yang menjadi jawaban dari banyaknya pertanyaan masyarakat terkait kebutuhan keluarga yang ditinggal *khuruj* oleh suaminya.

Saat melakukan kunjungan, para *rijāl* tidak masuk ke dalam rumah melainkan hanya sampai di depan atau teras rumah. Sedangkan para *Mastūrah* yang bertugas untuk masuk ke dalam rumah untuk bertemu dengan istri Jemaah yang *khuruj*, serta menyerahkan uang *takazah* dan beberapa keperluan lainnya. Para *Mastūrah* kemudian menanyakan kabar kepada istri Jemaah dan anak-anaknya yang diselingi dengan cerita-cerita sebagai hiburan bagi tuan rumah. Para *Mastūrah* juga menanyakan terkait apakah terdapat kekurangan selama ditinggal *khuruj* oleh suaminya, Selain itu, istri Jemaah yang ditinggal

⁸⁶ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

khuruj diingatkan agar selalu mengamalkan amalan-amalan agama di rumah bersama dengan anak-anaknya, serta adab-adab terhadap ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Alea:

“Ketika datangki’ ke rumahnya yang mau didatangi *nusrah*, kita’ bawa uang kumpulan dan buah tangan berupa makanan dan keperluan-keperluan lainnya. Kemudian ditanyakan bagaimana keadaannya, adakah bisa masalah yang bisa dibantu. Ditanyakan juga tentang bagaimana amalan selama suami keluar, apakah hidup taklim rumah.”⁸⁷

Hal tersebut juga yang disampaikan Ummu Shanum:

“Datang ki’ ke rumahnya yang mau di *nusrah* sama *rijāl* ta’, tapi sampai teras ji dia, perempuannya ji yang masuk ke rumah. Dibawa makanan, kayak beras, telur dan bahan makanan sama keperluan lainnya. Kalau ada anaknya dibawakan juga seperti popok, susu, dan keperluan yang lain. Kita datang juga sebagai ajang silaturahmi, saling mengingatkan tentang kebaikan dan amalan agama.”⁸⁸

c. *Khuruj fī Sabilillāh*

Kata “*khuruj*” berasal dari bahasa Arab yaitu *kharaja* (خرج) yang memiliki arti keluar.⁸⁹ *Khuruj* juga diartikan dengan dakwah, jihad dan pendidikan. *Khuruj fī sabilillāh* bermakna pergi keluar di jalan Allah swt. Jemaah bergerak dari rumah sendiri menuju ke rumah-rumah yang lain ataupun dari satu daerah ke daerah yang lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, dengan tujuan menunaikan usaha dakwah menyampaikan agama Allah dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk keluar berjihad dan berjuang di jalan Allah swt. Salah satu landasan dilaksanakannya *khuruj fī sabilillāh* terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 218

⁸⁷ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁸⁸ Ummu Shanum, “wawancara” pada tanggal 20 Juli 2024.

⁸⁹ An Nadr M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fī Sabilillah (Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imamiyah)*, (Bandung: Al-Islah Perss, 2012), 156.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁰

Mastūrah memahami bahwa berjihad di jalan Allah swt. bukan hanya dengan peperangan, namun juga dengan menyebarkan dan mensyiarkan agama Allah swt. Jihad secara umum berarti mencurahkan segala kemampuan, baik harta maupun raga untuk memperjuangkan agama Allah swt. dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. Dakwah menjadi pilihan utama ketika seseorang ingin berjihad, yaitu dengan menghidupkan agama, meninggikan kalimat *lā ilāha illallāh* serta menyebarkan hidayah.

Seagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Nasywa:

“Banyak sekali ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan perintah untuk berjihad di jalan Allah swt. Banyak orang yang memahami bahwa keluar di jalan Allah itu untuk perang, sebagaimana para sahabat berperang di jalan Allah. Memang betul, berperang itu salah satu bentuk berjihad. Tapi perang itu bukan maksud tertinggi daripada jihad, melainkan dakwah itu sendiri. Dakwah yang maksudnya menyebarkan agama Allah, menghidupkan kalimat *lā ilāha illallāh*, menyebarkan hidayah. Makanya Nabi itu sebelum berjihad, dikumpulkan dulu para sahabat untuk diberi arahan. Kalau dalam tabligh disebut dengan bayan hidayah. Kemudian Nabi bilang, jangan kalian memerangi mereka dan membunuh mereka sebelum kalian dakwah kepada mereka. Jadi maksud utama itu bukan perang tapi dakwah.”⁹¹

Tujuan utama dakwah *Mastūrah* sama halnya dengan tujuan dakwah Jemaah Tabligh, yaitu menyebarkan agama Allah dengan *mahabbah*, kasih sayang serta silaturahmi. Seperti yang terteta dalam QS. al-Nahl/16: 125

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 34.

⁹¹ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁹²

Ayat tersebut dimaknai sebagai tata cara menyampaikan dakwah kepada orang lain. Hal inilah yang digunakan *Mastūrah* sebagai acuan dalam berdakwah, yaitu menyampaikan dengan cara yang baik disertai rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Nasywa:

“Keluar di jalan Allah itu kita berdakwah, bahkan Rasulullah saw. itu memberikan nasehat pada saat itu bahwa jangan perangi sebelum dakwah, saya senang kalian membawa mereka kesini dalam keadaan mereka sudah Islam dan dapat hidayah daripada kalian membunuh laki-laki mereka dan membawa wanita-wanita mereka kesini. Ini maksud utama keluar di jalan Allah itu ya dakwah dan perang itu pilihan terakhir. Ini yang dipakai Jemaah Tabligh menyebarkan agama dengan *mahabbah*, kasih sayang, ajak mereka ke masjid. Ada juga dalam surah al-Nahl ayat 125 dijelaskan tertib-tertib dalam berdakwah. Nda boleh dengan keras, kasar, nda boleh nyakitin hati orang, hina-hina orang. Tapi dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, dengan cara yang baik, kasih sayang. Inilah yang kita terapkan dalam dakwah Tabligh ini.”⁹³

Pada umumnya, kegiatan *khuruj* dilakukan oleh laki-laki yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam waktu yang telah ditentukan, istri Jemaah tabligh juga ikut melakukan *khuruj*. Hanya saja penempatan laki-laki dan perempuan saat *khuruj* dibuat terpisah, dimana

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 281.

⁹³ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

laki-laki bertempat tinggal di masjid. Sementara itu, perempuan bertempat tinggal di rumah yang telah disiapkan sebelumnya.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan *khuruj* dikarenakan terdapat target yang ingin dicapai dalam usaha dakwah *Mastūrah*. Secara umum, target usaha *Mastūrah* adalah untuk menjadikan amalan-amalan agama hidup secara sempurna dalam rumahnya serta mendorong dan memotivasi laki-laki mahramnya untuk menghidupkan amalan agama dengan sempurna di luar rumahnya. Adapun target khusus yang ingin dicapai, yaitu⁹⁴:

- 1) Menjadi seorang *da'iyah*, yaitu mengajak keluarga dan perempuan-perempuan yang lain menghidupkan amalan agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam rumahnya. Seorang perempuan yang menjadi *da'iyah* memiliki rasa tanggung jawab atas tegaknya agama Allah di muka bumi. Tujuan menjadi *da'iyah* adalah memotivasi laki-laki mahramnya keluar di jalan Allah, mempersiapkan generasi *da'i-da'iyah* dan *hafiz-hafizah*, serta berdakwah kepada sesama perempuan.
- 2) Menjadi seorang *'abidah*, yaitu menjadi perempuan yang sibuk dengan ibadah di rumah yang seakan-akan beribadah di masjid, senantiasa menaati perintah dan larangan Allah swt. dan Rasul-Nya. Tujuan menjadi *'abidah* adalah menghidupkan rumah dengan amalan-amalan shaleh dan dzikir kepada Allah swt.
- 3) Menjadi seorang *muta'allimah*, yaitu memiliki pemahaman agama yang baik sehingga tercipta suasana *ta'lim wa ta'alum* dalam rumah. Tujuan menjadi *muta'allimah* adalah paham atas apa yang Allah swt. perintahkan

⁹⁴ Abdurrahman Ahmad Assibury, *Mudzakarah Masturat* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2020), 12.

kepada dirinya serta menjadi pendidik dan pengajar yang baik bagi anak-anaknya.

- 4) Menjadi seorang *murabbiyah*, yaitu menjalankan peran sebagai *al umm madtasatul ūla* atau sekolah terbaik untuk anak-anaknya, sehingga melahirkan generasi shalih dan shalihah. Tujuan menjadi *murabbiyah* adalah melahirkan anak-anak yang mencintai Allah swt. dan Rasulullah saw.
- 5) Menjadi seorang *khādimah*, yaitu mengabdikan dirinya menjadi seorang istri yang melayani suami dengan sebaik-baiknya, sebab ridho Allah swt. bersama dengan ridho suami. Seorang perempuan juga senantiasa menunaikan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Tujuan menjadi *khādimah* adalah sebagai dorongan kepada suami agar keluar di jalan Allah swt. sebab melihat pelayanan dan *perkhidmatan* istrinya kepada dirinya.
- 6) Menjadi seorang *zāhidah*, yaitu hidup dengan kesederhanaan dan memfokuskan kehidupannya untuk keperluan agama dan kehidupan akhiratnya. Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan dengan mencontoh kehidupan Rasulullah saw. beserta keluarganya. Tujuan menjadi *zāhidah* adalah menerapkan pola kehidupan Rasulullah saw. dalam rumah tangganya dengan konsep kesederhanaan.

Untuk mencapai target tersebut, seorang *Mastūrah* dibuatkan program kegiatan yang akan dilakukan selama *khuruj fi sabilillāh*. Program *Mastūrah* dibentuk melalui hasil *tafakud* para *rijāl*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, hal tersebut yang dilaksanakan oleh para *rijal Mastūrah* yang terdapat di Kota Palopo. Sebelum melakukan keberangkatan, para *rijal* mengadakan musyawarah di masjid terkait nama-

nama pasangan yang akan melakukan perjalanan *Khuruj fī sabilillāh*. Nama-nama pasangan yang akan berangkat berasal dari hasil *tasykil* saat *nusrah*.

Disamping itu, para *rijal* juga membahas hal terkait lokasi yang akan dituju.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Alea:

“*Mastūrah* melakukan *khuruj* ini bukan lain karena ada maksud dan tujuannya. Ada target yang ingin dicapai, yaitu menjadi *da’iyyah* atau mengajak untuk beramal, *‘abidah* atau rajin ibadah, *muta’allimah* atau pelajar, *murabbiyyah* atau pengajar, *khadimah* atau seorang istri yang melayani suami, dan *zahidah* atau hidup dalam kesederhanaan. Kegiatan *khuruj* ini menjadi salah satu tempat untuk bisa mencapai itu semua. Nah sebelum berangkat *khuruj*, seperti kegiatan lainnya dimusyawarahkan dulu. Yang akan berangkat nama-namanya sudah ada waktu *tasykil*. Dan dibicarakan juga lokasi yang akan didatangi.”⁹⁵

Lokasi *khuruj* disesuaikan dengan target keluar yang telah ditetapkan sebelumnya. Target *khuruj Mastūrah* adalah 3 hari setiap 3 bulan, 10 atau 15 hari setiap tahun, serta 40 hari atau 2 bulan setiap 3 tahun. Pada target *khuruj* 3 hari, hanya dilakukan di dalam kota Palopo saja. Adapun rumah tempat tinggal *Mastūrah* selama melakukan *khuruj* ditentukan melalui hasil musyawarah.

Rumah yang menjadi tempat tinggal *Mastūrah* merupakan rumah sesama Jemaah Tabligh yang telah melaporkan kesiapannya ke markas. Selain dari kalangan Jemaah Tabligh, rumah dari masyarakat umum juga boleh menjadi tempat tinggal *Mastūrah* asalkan memenuhi syarat yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan para *masyekh* yang memiliki target agar rumah-rumah ummat Muslim hidup amal-amal agama didalamnya. Syarat rumah yang dapat menjadi tempat tinggal *Mastūrah* selama *khuruj* di antaranya (1) siap menemani Jemaah selama 3 hari 3 malam di rumahnya, (2) rumahnya dihijab sebagai pemisah antara laki-laki dan perempuan, (3) tidak

⁹⁵ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

boleh memasukkan laki-laki yang sudah *baligh* ke dalam rumah walaupun itu tuan rumah, jika ada keperluan maka disampaikan dibalik hijab, (4) terdapat dua pintu masuk yang satu pintu untuk *Mastūrah* dan satu pintu untuk laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Alea:

“Rumah yang ditempati tinggal selama *khuruj* itu harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, harus siap temani Jemaah 3 hari 3 malam di rumahnya. Kedua, ada kain dibentangkan diantara dua ruangan untuk memisahkan laki-laki dan perempuan. Ketiga, tidak boleh ada laki-laki yang masuk dalam rumah sekalipun itu tuan rumahnya. Keempat, ada pintu untuk keluar perempuannya atau *Mastūrah* dan ada pintu untuk laki-laki. Rumah yang ditempati juga tidak harus dari yang pernah keluar *khuruj* tapi siapapun yang siap dan bersedia terima syarat-syaratnya. Karena target para *masyeikh* itu bagaimana rumah-rumah umat Muslim di seluruh alam ini hidup amal agama.”⁹⁶

Jemaah yang melakukan *khuruj* harus memenuhi beberapa syarat yang ada, Syarat-syarat *Mastūrah* yang diizinkan mengikuti *khuruj* diantaranya⁹⁷ (1) berangkat bersama muhrim hakiki, yaitu suami, orang tua atau saudara, (2) suami, saudara atau orang tua sudah pernah melakukan perjalanan *khuruj* minimal 3 hari, (3) *Mastūrah* keluar menggunakan pakaian yang menutupi aurat secara sempurna sesuai dengan ketentuan agama, (4) *Mastūrah* yang keluar dilaporkan terlebih dahulu ke markas, (5) Jemaah *khuruj* terdiri dari minimal 4 pasangan dan maksimal 6 pasangan, (6) sebelum melakukan keberangkatan, Jemaah diberikan pembekalan dengan bayan hidayah. Ketika melakukan keberangkatan, setiap *Mastūrah* berjalan dari rumah menuju kendaraan dengan didampingi suami atau muhrimnya. Begitupun ketika tiba di lokasi, *Mastūrah* diantar oleh suami atau muhrimnya menuju rumah tempat tinggal *Mastūrah* selama *khuruj*.

⁹⁶ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

⁹⁷ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

Seperti halnya tradisi *Mastūrah* lainnya, pakaian yang digunakan diutamakan yang berwarna gelap, seperti warna hitam dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Seorang *Mastūrah* menggunakan *pardah* atau kain yang menutupi seluruh wajahnya termasuk matanya. Selain itu, pakaian *Mastūrah* merujuk kepada ketentuan adab berpakaian yang diantaranya⁹⁸ (1) menutupi seluruh anggota tubuh, (2) tidak longgar dan tidak ketat, (3) tidak menyerupai cara berpakaian laki-laki, (4) tidak menyerupai pakaian wanita kafir, (5) jenis kain pakaian harus tebal dan tidak transparan, (6) tidak menggunakan wangi-wangian, (7) diutamakan berwarna gelap. Ketentuan tersebut merujuk kepada ayat Al-Quran dan hadis.

Jemaah *Mastūrah* menjalankan program-program kegiatan selama *khuruj fi sabilillāh*, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Setiap program yang dijalankan mempunyai penanggung jawabnya masing-masing. Petugas yang bertanggung jawab atas program terbentuk melalui hasil musyawarah dan dipilih berdasarkan kephahaman dan iktikad Jemaah. Terdapat petugas yang mengajar tajwid, petugas membaca taklim, petugas yang mengontrol waktu program dan lain-lainnya. Semua Jemaah mendapatkan giliran sebagai petugas, namun hanya pada tugas keseharian saja seperti memasak dan menjemput tamu.

Program dimulai saat Jemaah *Mastūrah* bangun tidur. Sebelum waktu Shubuh, Jemaah bangun untuk melaksanakan salat Tahajjud. Setelah melaksanakan salat Tahajjud, Jemaah melakukan amalan-amalan *infirodi* (amalan pribadi) seperti dzikir atau membaca Al-Quran sambil mengisi waktu

⁹⁸ Abdurrahman Ahmad Assibury, *Mudzakarah Masturat* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2020), 17.

menunggu waktu salat Shubuh. Saat memasuki waktu salat Shubuh, para Jemaah terlebih dahulu masing-masing melaksanakan salat sunnah *qobliyah* Shubuh 2 rakaat dan dilanjutkan dengan salat Shubuh berjama'ah.

Program selanjutnya adalah amalan *Istima'i* atau amalan bersama-sama. Dimulai dengan *halaqoh* tajwid, dimana Jemaah *Mastūrah* dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkat kemahiran dalam tajwid dan membaca Al-Quran, yang dilanjutkan dengan *mudzakarah* 6 sifat sahabat. Kemudian dilanjutkan dengan menunaikan salat *Isyraq* atau salat Syuruk. Setelah salat, terdapat renggang waktu sebelum jadwal salat Dhuha yang digunakan untuk aktivitas seperti bersih-bersih dan memasak, yang kemudian dilanjut dengan sarapan bersama. Selepas sarapan, Jemaah *Mastūrah* bersiap-siap untuk menunaikan salat Dhuha.

Memasuki pukul 09.00 pagi, Jemaah *Mastūrah* melaksanakan taklim pembacaan kitab Fadhilah Amal hingga pukul 11.00 siang. Selepas taklim, waktu diisi dengan amalan *infirodi* untuk menunggu waktu salat Dzuhur. Setelah salat Dzuhur, program selanjutnya adalah *mudzakarah* atau proses belajar mengajar dengan pembahasan tentang adab-adab seperti adab-adab masuk kamar mandi atau adab-adab makan. Agenda dilanjutkan dengan makan siang bersama, istirahat, kemudian salat Ashar dan lanjut dzikir petang serta taklim kitab *Munkhatob Hadis* atau Fadhilah Sedekah.

Pada pukul 16.30 diadakan bayan, dimana Jemaah yang tidak khuruj datang *nusrah* dan mendengarkan bayan. Dalam agenda tersebut terdapat Jemaah yang berasal dari masyarakat umum. Hal tersebut yang menjadi kesempatan bagi *Mastūrah* untuk berdakwah kepada Muslimah-Muslimah diluar kelompok Jemaah Tabligh. Para *Mastūrah* mengingatkan agar

senantiasa menjaga salat lima waktu yang dikerjakan di awal waktu dan mengajak untuk ikut dalam taklim pekanan.

Memasuki waktu Maghrib, Jemaah *Mastūrah* menunaikan salat Maghrib dan dilanjut dengan *mudzakarah* seperti ushul-ushul dakwah, kemudian salat Isya dan lanjut *mudzakarah* lagi seperti cara mendidik anak secara sunnah. Setelah *mudzakarah*, Jemaah *Mastūrah* makan malam bersama dan dilanjut taklim Fadhilah Tahajjud serta *mudzakarah* adab-adab tidur. Setelah itu, menjelang waktu tidur para Jemaah mengisi waktu dengan membaca surah-surah pilihan seperti surah Yasin, surah al-Mulk, surah al-Waqi'ah dan surah as-Sajadah, kemudian salat tobat dan salat witr. Pukul 22.00 petugas akan mematikan lampu dan bersiap-siap untuk tidur.

Selama *khuruj*, program-program tersebut akan berjalan setiap harinya hingga *khuruj* selesai. Namun sewaktu-waktu program tersebut akan berubah jadwalnya jika Jemaah *Mastūrah* pindah rumah atau pindah ke daerah lain. Sebab hal tersebut diatur sesuai dengan kondisi daerah lokasi *khuruj*.

Tidak sama halnya dengan Jemaah laki-laki yang keluar keliling untuk berdakwah, Jemaah *Mastūrah* menjalankan program *khuruj* hanya didalam rumah. Keperluan seperti belanja ke pasar dilakukan oleh laki-laki. Jika salah satu Jemaah *Mastūrah* terdapat keperluan kepada suaminya, maka dibicarakan di balik hijab. Tujuannya adalah agar seorang istri atau perempuan dapat tetap terjaga dari fitnah dan bisa fokus menjalankan program-program.

B. Pembahasan

Usaha dakwah *Mastūrah* merupakan usaha yang dilakukan para istri Jemaah Tabligh dalam menyerukan dan memberikan kephahaman kepada kaum perempuan dalam mewujudkan ajaran syariat agama pada diri setiap

umat. Tujuan dilakukannya usaha dakwah *Mastūrah* sebagai bentuk keterlibatan kaum perempuan dalam usaha dakwah Rasulullah saw. serta menjadi *da'iyah* di dalam rumahnya. Hal tersebut tercantum dalam QS. Ali Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat yang terbaik bersumber dari orang-orang yang berdakwah, yaitu amar ma'ruf nahi mungkar. Kerja dakwah diperuntukkan oleh seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, atas dasar keimanan kepada Allah swt. Tidak hanya kaum laki-laki, namun kaum perempuan pun memiliki peran yang sangat penting dalam kerja dakwah. Hal tersebut yang menjadi dasar terbentuknya komunitas *Mastūrah* dalam dakwah Jemaah Tabligh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Salah satu landasan *Mastūrah* mengambil bagian dalam kerja dakwah terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110. Dimana Allah swt. menyebutkan kegiatan berdakwah yang membuat umat Muslim menjadi umat terbaik. Makanya, kegiatan dakwah ini menjadi kegiatan wajib bagi setiap umat Muslim. Bukan hanya ustadz, tapi seluruh umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan.”¹⁰⁰

64. ⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019),

¹⁰⁰ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir bahwasanya umat Islam menjadi umat yang terbaik selama menyerukan kepada kebenaran dan mencegah dari kemungkaran, disertai keimanan kepada Allah swt.¹⁰¹ Kalimat ‘amar ma’ruf nahi mungkar’ disebutkan sebelum beriman kepada Allah swt., sebab kegiatan tersebut memiliki keutamaan yang menjadi pembeda antara umat Islam dengan umat lainnya. Seluruh umat Islam akan tetap memiliki keunggulan tersebut selama disertai dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna.

Dakwah juga menjadi suatu pilihan dalam menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana yang tertera dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹⁰²

Terjemahnya:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'¹⁰³ (HR. Muslim)

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa berdakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun berdakwah dengan lisan merupakan alternatif dalam mencegah kemungkaran sebab setiap orang memiliki kemampuan dalam menyampaikan. Terlebih kepada kaum perempuan yang secara lahiriah lebih aktif dalam

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj, Jilid 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991),

¹⁰² Al-Imām Abūl Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, 1st ed (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), Nomor 69.

¹⁰³ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

berbicara dibanding kaum laki-laki. Oleh karenanya, potensi perempuan dalam kerja dakwah sangatlah besar.

Dengan demikian, *Mastūrah* memahami perintah untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam Al-Quran sebagai landasan dalam melaksanakan usaha dakwah *Mastūrah*. Adapun ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan terbentuknya usaha dakwah *Mastūrah*, yaitu QS. al-Mujādilah/58: 11, QS. al-Tahrim/66: 6, QS. al-Anfal/8: 74, QS. al-Taubah/9: 71, QS. al-Baqarah/2: 218, QS. al-Nahl/16: 125 dan QS. Ali Imran/3: 110. Pemilihan ayat-ayat tersebut menjadi landasan dalam usaha dakwah *Mastūrah*, sebab dalam ayat-ayat tersebut terdapat perintah berjuang di jalan Allah swt., menyebarkan serta menegakkan ajaran Islam.

Usaha dakwah *Mastūrah* akan dibahas dan dijabarkan secara terperinci dan mendalam oleh peneliti dengan cara menganalisis eksistensi ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah tersebut, serta menganalisis pemahaman *Mastūrah* Kota Palopo mengenai ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan dalam usaha dakwah *Mastūrah*.

a. Eksistensi Ayat-Ayat Al-Quran dalam Usaha Dakwah *Mastūrah* di Kota Palopo

Al-Quran menjadi hal yang sangat urgen dalam berdakwah, termasuk pada usaha dakwah *Mastūrah*. Ayat-ayat Al-Quran menjadi landasan utama dalam pergerakan dakwah *Mastūrah* di tengah-tengah masyarakat. Adapun ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan adalah QS. al-Mujādilah/58: 11, QS. al-Tahrim/66: 6, QS. al-Anfal/8: 74, QS. al-Taubah/9: 71, QS. al-Baqarah/2: 218, QS. al-Nahl/16: 125 dan QS. Ali Imran/3: 110. Hal tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya kegiatan taklim pekanan, *nusrah* dan

khuruj fi sabilillāh. Ayat-ayat tersebut telah dijadikan sebagai landasan sejak terbentuknya Jemaah Tabligh dan *Mastūrah*. Oleh karenanya, ayat-ayat Al-Quran sangat berperan penting menjadi pondasi serta petunjuk dalam menjalankan usaha dakwah.

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran melahirkan perilaku dan praktik usaha dakwah *Mastūrah*. Selain sebagai landasan, ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah *Mastūrah* juga dijadikan sebagai sumber pengajaran untuk meraih hakikat ketakwaan serta keberkahan hidup. Ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dalam usaha dakwah *Mastūrah* merupakan ayat-ayat yang menjadi pegangan dakwah Rasulullah saw. dan orang-orang shaleh terdahulu yang masih eksis sampai sekarang. Adapun ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dalam usaha dakwah *Mastūrah* adalah sebagai berikut.

1) Taklim Pekan

Landasan yang digunakan dalam kegiatan taklim pekan adalah QS. al-Mujādilah/58: 11 dan QS. al-Tahrim:66/6. Pada QS. al-Mujādilah berisi perintah untuk melapangkan majelis. Ayat tersebut yang digunakan dalam kegiatan taklim pekan sebagai acuan dalam bermajelis. Hal tersebut juga yang dilakukan Rasulullah saw. dalam majelisnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الْمَجْلِسِ ثُمَّ رَجَعَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِذَا لَمْ يُفَسِّحْ فِي الْمَجْلِسِ فَيُعْطَى سَعْتُهُ"¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulullah saw. (Sahih Muslim)*, 3rd ed (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), Nomor 1459.

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika salah seorang dari kalian berdiri dari suatu majelis lalu kembali lagi, maka dia lebih berhak dengan tempat itu. Jika tidak ada kelapangan dalam majelis, maka hendaknya ia diberi ruang kelapangan.”¹⁰⁵ (HR. Muslim)

Hadis tersebut menekankan pentingnya sikap saling memberi kelapangan dalam pertemuan atau majelis, mencerminkan etika dan rasa saling menghargai antar sesama. Oleh karenanya, hadis tersebut menjadi bentuk bukti eksistensi QS. al-Mujādilah:58/ 11 tidak hanya digunakan dikalangan masyarakat sekarang, namun juga telah ada dan *masyhur* pada zaman Rasulullah saw. sebagai landasan dalam bermajelis.

Adapun pada QS. al-Tahrim:66/6 berisi perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah dengan menuntut ilmu. Ayat tersebut digunakan dalam taklim pekanan sebagai pengingat agar menjadi seorang istri dan ibu yang dapat menghidupkan amalam agama dirumahnya, serta menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Rasulullah saw. juga mengingatkan agar setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ada dalam dirinya dan keluarganya, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"¹⁰⁶

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.¹⁰⁷ (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁰⁵ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

¹⁰⁶ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulullah saw. (Sahih Muslim)*, 3rd ed (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), Nomor 1506.

¹⁰⁷ *Ensiklopedia Hadis 9Imam*, 2015.

Hadis tersebut mengajarkan bahwa tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari api neraka melibatkan pendidikan agama, pengajaran akhlak, dan memastikan setiap anggota keluarga menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi bentuk bukti eksistensi QS. al-Tahrim:66/6 tidak hanya digunakan dikalangan masyarakat sekarang, namun juga telah ada dan *masyhur* pada zaman Rasulullah saw. sebagai pengingat untuk terus menuntut ilmu dan menghidupkan taklim.

2) *Nuṣrah*

Landasan yang digunakan dalam kegiatan *nuṣrah* adalah QS. al-Anfal/8: 74 dan QS. al-Taubah/9; 71. Pada QS. al-Anfal/8: 74 berisi tentang sikap seorang Muslim satu dengan Muslim lainnya, yaitu sikap sebagai penolong. Ayat tersebut yang digunakan dalam kegiatan *nuṣrah* sebagai patokan untuk saling tolong-menolong dengan saudara Muslim lainnya serta rasa kepedulian, terutama dalam menyebarkan agama Allah swt. Hal tersebut melihat daripada yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. dan orang-orang Muslim terdahulu. Salah satu bentuk tolong-menolong yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. adalah ketika kaum *Anṣar* menjadi penolong terhadap kaum Muhajirin yang datang ke kota Madinah. Kaum *Anṣar* menunjukkan sikap kepedulian serta keikhlasan dalam menolong saudara seimannya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ فَضِيلِ بْنِ غَزْوَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضِيفُ هَذَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا فَانْطَلَقَ بِهِ

إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتُ صِبْيَانِي فَقَالَ هَبِّي طَعَامَكَ وَأَصْبِحِي سِرَاجَكَ وَتَوَمِّي صِبْيَانَكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا وَأَصْبَحَتْ سِرَاجَهَا وَتَوَمَّتْ صِبْيَانَهَا ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَظْفَأَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَتَهُمَا يَا كَلَانَ فَبَاتَا طَاوِئِينَ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكَمَا فَانزَلَ اللَّهُ } وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ¹⁰⁸

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Musaddad, telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Daud dari Fudlail bin Ghazwan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu beliau datangi istri-istri beliau. Para istri beliau berkata, "Kami tidak punya apa-apa selain air." Maka kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada orang banyak, "Siapakah yang mau mengajak atau menjamu orang ini?" Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Aku." Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi menemui istrinya lalu berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini." Istrinya berkata, "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku." Sahabat Anshar itu berkata, Suguhanlah makanan kamu itu lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu." Ketika mereka hendak menikmati makan malam, maka istrinya menyuguhkan makanan itu lalu mematikan lampu dan menidurkan anaknya kemudian dia berdiri seakan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami-istri hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Ketika pagi harinya, pasangan suami istri itu menemui Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata, "Malam ini Allah tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua." Maka kemudian Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 yang artinya: ("Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung").¹⁰⁹

Hadis tersebut memberikan pengajaran bahwa hubungan persaudaraan seiman atau *ukhuwah islamiyah* telah dibangun oleh kaum *Anshar* kepada kaum

¹⁰⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' As-Shahih Al-Bukhari (Sahih Bukhari)*, 5th ed (Beirut: Dar Tawq an-Najāt, 1422 H), Nomor 3792

¹⁰⁹ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

Muhajirin pada saat itu. Dalam hal ini, membangun sikap kepedulian antara umat *Muslim* menjadi sesuatu yang penting serta menjadi ajang untuk meraih kebaikan dan pahala. Oleh karenanya, hadist tersebut menjadi indikasi keeksistensian QS. al-Anfal/8/ 74 yang tidak hanya diterapkan pada masa sekarang, melainkan telah menjadi dasar bagi orang Muslim sebagai penolong untuk saudara seimannya pada zaman Rasulullah saw.

Sementara itu, pada QS. al-Taubah/9: 71 mengandung penjelasan tentang sikap tolong-menolong yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat tersebut digunakan dalam kegiatan *nuṣrah* sebagai acuan untuk membantu keperluan dan kebutuhan saudara Muslim lainnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sikap saling bahu-membahu ketika berjihad telah terjadi pada masa Rasulullah saw., sebagaimana yang diungkapkan dalam hadist berikut.

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ إِنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفَرُ فَعَرَضَتْ كُذْيَةٌ شَدِيدَةٌ فَجَاءُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا هَذِهِ كُذْيَةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ فَقَالَ أَنَا نَازِلٌ ثُمَّ قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا تَذُوقُ ذَوْاقًا فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ فَضَرَبَ فَعَادَ كَثِيرًا أَهْيَلًا أَوْ أَهْيَمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي إِلَى الْبَيْتِ فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ صَبْرٌ فَعِنْدَكَ شَيْءٌ قَالَتْ عِنْدِي شَعِيرٌ وَعَنَاقُ فَذَبَحْتُ الْعَنَاقَ وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَثَافِي قَدْ كَادَتْ أَنْ تَنْضَجَ فَقُلْتُ طَعِيمٌ لِي فَتَمَّ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي إِلَى الْبَيْتِ فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ صَبْرٌ فَعِنْدَكَ شَيْءٌ قَالَتْ عِنْدِي شَعِيرٌ وَعَنَاقُ فَذَبَحْتُ الْعَنَاقَ وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَثَافِي قَدْ كَادَتْ أَنْ تَنْضَجَ فَقُلْتُ طَعِيمٌ لِي

فَقُمَّ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ قَالَ كَمْ هُوَ فَذَكَرْتُ لَهُ قَالَ كَثِيرٌ طَيِّبٌ قَالَ قُلْ لَهَا لَا تَنْزِعِ الْبُرْمَةَ وَلَا الْخُبْزَ مِنَ التَّنُورِ حَتَّى آتِي فَقَالَ قَوْمُوا فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ قَالَ وَيْحَكَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَمَنْ مَعَهُمْ قَالَتْ هَلْ سَأَلْتُكَ نَعَمْ فَقَالَ ادْخُلُوا وَلَا تَضَاغَطُوا فَجَعَلَ يَكْسِرُ الْخُبْزَ وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُورَ إِذَا أَخَذَ مِنْهُ وَيُقَرِّبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ الْخُبْزَ وَيَعْرِفُ حَتَّى شَبِعُوا وَبَقِيَ بَقِيَّةٌ قَالَ كُلِّي هَذَا وَأَهْدِي فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ¹¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Aiman dari ayahnya dia berkata, aku pernah menemui Jabir radhiallahu'anhu, "Ketika kami menggali parit pada peristiwa khandaq, seongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi ﷺ, mereka berkata, "Batu yang sangat keras ini telah menghalangi kami dalam menggali parit, lalu beliau bersabda, "Aku sendiri yang akan turun." Kemudian beliau berdiri (di dalam parit), semntara perut beliau tengah diganjak dengan batu (karena lapar). Semenjak tiga hari kami lalu tanpa ada makanan yang dapat kami rasakan, lalu Nabi ﷺ mengambil kampak dan memukulkan pada batu tersebut hingga ia menjadi pecah berantakan -atau hancur-. Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk ke rumah." Setelah itu kukatakan kepada istrinya, "Aku melihat pada diri Nabi ﷺ sesuatu yang aku sendiri tidak tega melihatnya, apakah kamu memiliki sesuatu (makanan)?" istrinya menjawab, "Aku memiliki gandum dan anak kambing." Kemudian ia meyembelih anak kambing tersebut dan membuat adonan gandum hingga menjadi makanan dalam tungku, setelah itu aku menemui Nabi ﷺ, sementara adonan mulai matang, dan periuk berada diantara dua tungku api dan hampir masak, maka aku berkata, "Aku memiliki sedikit makanan, " maka berdirilah wahai Rasulullah ﷺ bersama dengan satu atau dua orang saja. Beliau bersabda, "Untuk berapa orang?" Lalu aku memberitahukan kepada beliau, beliau bersabda, "Tidak mengapa orang banyak untuk datang." Beliau bersabda lagi, "Katakan kepada istrimu, jangan ia angkat periuknya dan adonan roti dari tungku api hingga aku datang." Setelah itu beliau bersabda, "Bangunlah kalian semua." Bergegas kaum Muhajirin dan Anshar berdiri berangkat, ketika Jabir menemui Istrinya, dia berkata, "Waduh, Nabi ﷺ telah datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang bersama mereka." Istri Jabir berkata, "Memang beliau (Rasulullah) memintamu yang demikian?" Jabir menjawab, "Ya, begitu." Lalu Rasulullah berkata, "Masuklah dan jangan berdesak-desakan." Kemudian Rasulullah mencuil-cuil roti dan ia tambahkan dengan daging, dan ia tutup periuk dan tungku api. Selanjutnya beliau ambil dan beliau dekatkan kepada para sahabatnya. Lantas beliau ambil kembali periuk itu dan terus menerus beliau lakukan antara mencuili roti dan menciduknya hingga semua sahabat kenyang dan masih menyisakan sisa. Setelah itu beliau

¹¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' As-Shahih Al-Bukhari (Sahih Bukhari)*, 5th ed (Beirut: Dar Tawq an-Najāt, 1422 H), Nomor 3792

bersabda, "Sekarang makanlah engkau (maksudnya istri Jabir) dan kalau bisa, hadiahkanlah kepada yang lain, sebab orang-orang, banyak yang masih kelaparan."¹¹¹

Hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya kerja sama dalam berjuang di jalan Allah swt., serta menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki peluang dalam meraih pahala yang besar dengan membantu perjuangan dakwah Muslim lainnya sesuai dengan kapasitas masing-masing. Oleh karenanya, hadis tersebut bentuk bukti eksistensi QS. al-Taubah/9: 71 yang bukan hanya diterapkan pada masa sekarang, namun juga digunakan dan *mahsyur* pada zaman Rasulullah saw. sebagai landasan dalam tolong-menolong dan saling membantu dalam berjuang di jalan Allah swt.

3) *Khuruj fi Sabilillāh*

Landasan yang digunakan dalam kegiatan *khuruj fi sabilillāh* adalah QS. al-Baqarah/2: 218, QS. al-Nahl/125 dan QS. Ali Imran/3: 110. Pada QS. al-Baqarah/2: 218 menjelaskan tentang keadaan orang-orang beriman yang berjihad dan berjuang di jalan Allah swt. dengan mengharapkan rahmat dan pahala dari Allah swt. Ayat tersebut yang digunakan dalam kegiatan *khuruj fi sabilillāh* sebagai landasan dalam berdakwah. Hal tersebut juga yang terdapat pada Rasulullah saw. serta *salafuṣṣaleh*, sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ أَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي خَرَجَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِي ابْتِغَاءً

¹¹¹ *Ensoklopedia Hadis 9 Imam*, 2015

مَرْضَاتِي صَمِئْتُ لَهُ أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ وَعَنْيَمَةٍ وَإِنْ قَبِضْتُهُ أَنْ أَعْفِرَ لَهُ وَأَرْحَمَهُ
وَأُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ¹¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yunus dari Hasan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ yang diriwayatkannya dari Rabb-nya, Allah berfirman, "Tidaklah seorang hamba dari hamba-Ku berangkat berjihad di jalan-Ku karena mengharap ridha-Ku, kecuali Aku jamin baginya untuk memulangkannya dengan membawa pahala dan ghanimah, dan jika nyawanya Aku ambil, Aku jamin mengampuninya, memberinya rahmat dan memasukkannya ke dalam surga."¹¹³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang berjihad dengan jalan berdakwah, maka akan memperoleh pahala seperti pahala yang didapatkan oleh orang yang melakukan kebaikan tersebut. Berdakwah merupakan jalan untuk meraih rahmat Allah swt., sebab Allah memberikan kebaikan dan pahala bagi yang menyebarkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Oleh karenanya, hadis tersebut menjadi bukti eksistensi QS. al-Baqarah/2: 218 tidak hanya diterapkan pada masa sekarang, namun juga diterapkan pada masa Rasulullah saw. sebagai landasan dalam berdakwah.

Adapun pada QS. al-Nahl/16: 125 berisi tata cara berdakwah kepada orang lain. Ayat tersebut digunakan dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah* sebagai acuan dalam menyampaikan agama Allah swt. dengan baik, *mahabbah* dan kasih sayang. Hal tersebut yang dilakukan Rasulullah saw. dalam berdakwah, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut.

Hadis tersebut memberikan gambaran tentang sikap lemah lembut Rasulullah saw. dalam menasihati siapapun. Rasulullah saw. juga

¹¹² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani al-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, 2nd ed (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Nomor 5705.

¹¹³ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

menunjukkan bagaimana cara menasehati dengan hikmah dan pengajaran yang baik, tanpa memandang rendah dan menghakimi orang lain. Oleh karenanya, hadis tersebut menjadi bentuk bukti eksistensi QS. al-Nahl/16: 125 yang bukan hanya digunakan pada masa sekarang, melainkan telah menjadi acuan pada masa Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah.

Sementara itu, pada QS. Ali Imran/3: 110 berisi tentang penegasan umat Muslim sebagai umat yang terbaik sebab memiliki karakteristik khusus yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Keutamaan tersebut merupakan tanggung jawab setiap umat Muslim dalam menyebarkan kebaikan, mencegah keburukan dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah swt. Ayat tersebut yang digunakan dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah* sebagai prinsip dalam mengemban dakwah. Rasulullah saw. juga memberikan alternatif bagi setiap umat Muslim dalam menyampaikan kebaikan, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹¹⁴

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'"¹¹⁵

¹¹⁴ Al-Imām Abūl Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, 1st ed (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), Nomor 69.

¹¹⁵ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

Hadis tersebut menegaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban setiap Muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Perintah ini merupakan salah satu ciri dari umat terbaik yang disebutkan dalam QS. AliImran/3: 110. Oleh karenanya, hadis tersebut menjadi bukti eksistensi QS. Ali Imran/3: 110 yang bukan hanya digunakan dikalangan masyarakat sekarang, melainkan *mahsyur* pada zaman Rasulullah saw. sebagai landasan dalam berdakwah.

b. Pemahaman *Mastūrah* terhadap Ayat-Ayat Al-Quran pada Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah* di Kota Palopo

1) Taklim Pekan

Menuntut ilmu merupakan salah satu perintah Allah swt. yang banyak disebutkan di dalam Al-Quran. Salah satunya termaktub dalam Q.S al-Mujādilah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹⁶

Ayat tersebut dipahami oleh *Mastūrah* sebagai keutamaan atau fadilah dari menuntut ilmu. Kedudukan yang dijanjikan oleh Allah swt. diberikan kepada Mukmin yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu,

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 543.

terlebih terkait syari'at Allah swt. Seseorang juga diperintahkan untuk memudahkan orang lain dalam menuntut ilmu dengan memberi kelapangan dalam bermajelis. Selain itu, anjuran untuk berdiri dalam ayat tersebut dimaknai sebagai bentuk perintah guru kepada muridnya dalam melapangkan majelis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Alea:

“Yang saya pahami dari ayat ini, maksudnya mudahkan diri ta’ untuk datang ke majelis dan mudahkan orang lain juga untuk datang bermajelis. Misalnya kalau tidak ada kendaraannya untuk pergi taklim, kita’ mudahkan dengan dijemput i. Perintah untuk berdiri maksudnya adab ta’ sama guru. Ada juga itu diajarkan ki’ untuk taat sama guru dan memuliakan guru, kalau guru suruh berdiri maka berdiri atau kalau guru suruh duduk maka duduk ki. Itu sebagai perintah juga untuk melapangkan majelis.”¹¹⁷

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah akan menngangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu. Tingkatan orang yang beriman yang berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang beriman namun tidak berilmu. Orang berilmu memiliki keutamaan yang tinggi sebab menjalankan ibadah sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Diakhir ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang beriman diantara kamu dan orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat. Artinya disini maknanya orang-orang berilmu disini mempunyai tingkatan derajatnya lebih tinggi dibandingkan orang-rang beriman tanpa ilmu. Maka disinilah kita dituntut untuk bagaimana mencapai keimanan yang tinggi dan bagaiaman amal-amal itu disertai dengan ilmu. Beda derajatnya orang beribadah dengan ilmu dan yang beribadah tanpa ilmu. Maka penting kita untuk menuntut ilmu.”¹¹⁸

¹¹⁷ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

¹¹⁸ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

Hal serupa juga dijelaskan Thabari dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang kestimewaan orang-orang yang berilmu.¹¹⁹ Orang berilmu yang dimaksud adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Sebab orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya, maka akan sia-sia ilmu yang dimiliki. Begitupun orang yang beramal tanpa ilmu, maka perbuatannya yang tidak berdasar tersebut tidak akan mendatangkan manfaat yang besar baginya.

Sementara itu, Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa cara mendapatkan ilmu adalah dengan membersihkan hati (melapangkan dada). Jika seseorang berlapang dada maka Allah sendirilah yang akan mengaruniakan ilmu dalam dadanya.¹²⁰ Orang seperti itu yang kemudian dijanjikan derajat yang mulia dalam ayat tersebut.

Orang yang menuntut ilmu memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah swt. disebabkan keimanan dan ilmu yang dimiliki. Semakin sering seseorang menuntut ilmu, maka semakin banyak ilmu yang diketahui, yang kemudian hal tersebut menjadikan seorang hamba memiliki keimanan yang kuat kepada Allah swt. Menghadiri majelis merupakan salah satu bentuk upaya seorang hamba dalam mencapai derajat yang Allah swt. janjikan. Oleh karenanya, kegiatan bermajelis yang membahas tentang keimanan perlu untuk dilakukan dan dijaga sebab seorang hamba beribadah dengan tata cara serta adabnya.

Kegiatan taklim memiliki dasar kuat dalam ajaran Al-Quran, yang menekankan pentingnya membaca, mempelajari, dan mengajarkan kitab suci

¹¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 807

¹²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*; Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 7228

serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tercantum dalam QS al-Baqarah/2: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۚ

Terjemahnya:

Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.¹²¹

Ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan memahami Al-Quran dengan benar. Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung penjelasan tentang ciri orang-orang beriman terdahulu yang diberi kitab Taurat dan Al-Quran.¹²² Cirinya adalah mendalami isi kitab dengan sebaik-baiknya, dan kemudian menjalankan setiap apa yang diperintahkan dan dihalalkan serta menghindari diri dari setiap laranganNya dan yang diharamkanNya.

Al-Qurtubī menerangkan bahwa Rasulullah saw. dan para sahabat mengikuti bacaan Al-Quran dengan permohonan kepada Allah swt.¹²³ Jika mendapati ayat-ayat tentang rahmat, maka diikuti dengan permohonan rahmat kepada Allah swt. Jika mendapati ayat-ayat tentang siksa dan azab, maka diikuti dengan permohonan ampunan kepada Allah swt. Adapun keingkaran terhadap ayat Al-Quran mendapatkan kerugian kehidupan dunia dan akhirat.

Selain berdasarkan pada QS. al-Mujādilah/58: 11, landasan *Mastūrah* dalam melaksanakan kegiatan taklim pekanan adalah QS. at-Tahrim/66: 6.

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 191.

¹²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 236.

¹²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 229.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²⁴

Menurut *Mastūrah*, ayat tersebut memerintahkan agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Neraka merupakan tempat balasan bagi orang-orang yang tidak diridhoi oleh Allah swt. atau yang durhaka terhadap perintah dan larangan Allah swt. Salah satu bentuk penjagaan yang dilakukan adalah dengan menuntut ilmu. Ketaatan seorang hamba dilihat dari bagaimana caranya menjalankan semua yang Allah perintahkan serta semua yang Allah larang, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Terlebih bagi seorang perempuan yang memiliki peran sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya serta sebagai istri sholehah bagi suaminya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang merupakan tempat ganjaran bagi makhluk-makhluk Allah yang tidak diridhoi dan durhaka. Bagaimana kita bisa tau cara menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka, yaitu dengan cara mengetahui bagaimana dan apa aturan Allah dalam kehidupan kita. Kita ini tinggal dibuminya Allah, maka kita harus menjalankan sesuai dengan maunya Allah swt., menjadi hamba yang baik dan taat kepada Tuhannya. Apa yang Allah perintahkan dan dilarang semua terdapat dalam tuntunan agama, dan sarana untuk mengetahui itu adalah dengan belajar atau taklim.”¹²⁵

Hal yang sama juga diterangkan oleh al-Qurtubī dalam tafisrnya bahwa ayat tersebut menjadi dasar penting kewajiban mendidik keluarga

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 560.

¹²⁵ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

dalam ketakwaan dan keselamatan dari api neraka¹²⁶. Seseorang perlu membenahi dirinya sendiri dengan menjalankan ketaatan, sekaligus membimbing keluarganya tetap berada di jalan Allah swt. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan kepada anak-anaknya terhadap syari'at agama serta menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan keji dan dosa. Terlebih kepada seorang ibu yang mempunyai intensitas waktu lebih banyak bersama anak-anaknya.

Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya membekali diri dengan ilmu agama agar menjadi perisai dari hal-hal yang dapat membawa kepada jalan kemaksiatan.¹²⁷ Hal tersebut yang menjadi bekal dalam mendidik keluarga untuk menjalankan apa yang diwajibkan Allah swt. serta apa yang dilarang Allah swt. bagi mereka. Pendidikan akhlak, adab, etika dan tata krama menjadi hal utama yang harus diberikan kepada keluarga, terutama kepada anak-anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap firman-firman Allah swt. bukan hanya sekadar dibaca, namun haruslah dengan pemahaman, perenungan dan tadabbur. Seorang hamba mengikuti ayat-ayat Al-Quran dengan sebenar-benarnya. Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk dan syafaat dunia akhirat bagi pembacanya. Oleh karenanya, majelis dibentuk tidak luput dari pengajaran tentang pengamalan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari serta membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kegiatan taklim pekanan atau taklim Mastūrah tidak hanya sebagai upaya dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai

¹²⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 18 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1964), 744.

¹²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 691.

manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Quran. Melalui kegiatan tersebut, para perempuan diajak untuk memperdalam pemahaman agama, mempererat hubungan persaudaraan, dan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak, sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

2) *Nuṣrah*

Menolong kepada sesama Muslim telah diperintahkan Allah swt. dalam QS. al-Anfal/8: 74.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.¹²⁸

Mastūrah memaknai ayat tersebut sebagai anjuran untuk saling tolong menolong dan membantu antar umat Islam. Dalam ayat tersebut terdapat dua golongan umat Islam pada zaman Rasulullah saw., yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kaum Muhajirin merupakan para sahabat serta umat Islam yang berhijrah dari Kota Mekkah menuju Kota Madinah, sedangkan kaum Anshar merupakan umat Islam yang berada di Kota Madinah yang menyambut kaum Muhajirin (orang-orang yang berhijrah). Dua kaum tersebut bekerjasama dalam menghidupkan agama Allah swt. Adapun kata *Anṣar* berasal dari *nuṣrah* yang berarti menolong, kaum yang menyambut Rasulullah saw. dan Kaum Muhajirin dengan sepenuh hati memberikan

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 186.

pertolongan berupa makanan, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan Ummu Nasywa:

“Jadi dalam Al-Quran dijelaskan ada dua golongan pada zaman Nabi, para sahabat dan orang-orang yang menghidupkan agama pada saat itu. Dua golongan itu adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Muhajirin itu orang yang hijrah dari Kota Mekkah ke Kota Madinah, sedangkan Kaum Anshar adalah orang-orang Islam yang bertempat tinggal di Madinah. Mereka ini bekerjasama untuk menghidupkan agama. Jadi orang yang datang ditempat kita bawa agama itulah orang hijrah, dan orang tempatan yang membantu itu namanya *Anshar*. Dan *Anshar* itu dari kata *nushrah* yang artinya menolong. Makanya *nushrah* itu ada Jemaah datang di tempat kita, yang ngajak salat dan ngajak beriman kepada Allah Swt. nah ini orang Muhajir. Nah kita orang-orang yang di datangi ini posisinya sebagai orang-orang *Anshar* yang membantu mereka. Amalan ini bukan hanya pada zaman Nabi saja, tapi sampai hari kiamat.”¹²⁹

Hal yang samaa juga disampaikan oleh Ummu Alea:

“Dalam surah al-Anfal itu tentang waktu sahabat dan kaum Muhajirin mau hijrah dan datang di Kota Madinah, orang-orang Anshar membantu yang lagi berhjrah dengan memberi makan dan lain sebagainya.”¹³⁰

Hal serupa juga diungkapkan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menceritakan tentang sikap yang ditunjukkan kaum *Anshar* dalam menyambut kedatangan Rasulullah saw. serta kaum Muhajirin di kota Madinah.¹³¹ Pada masa itu kaum *Anshar* berperan sebagai saudara seiman dan penolong bagi kaum Muhajirin dengan memberikan tempat tinggal, membagi hartanya serta membantu segala kebutuhan kaum Muhajirin. Sikap yang ditunjukkan oleh kaum *Anshar* sebagai bentuk perjuangan untuk menolong agama Allah swt. Kaum Muhajirin dan kaum *Anshar* memiliki keutamaan yang saling melengkapi, dimana kaum Muhajirin berjihad di jalan

¹²⁹ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

¹³⁰ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

¹³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 364.

Allah swt. dan kaum *Anṣar* menjadi penolong bagi saudaranya yang sedang berjihad. Oleh karenanya, rasa saling peduli dan melindungi timbul diantara orang-orang Mukmin disebabkan rasa persaudaraan yang tinggi di dalam hatinya.

Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hakikat keimanan seseorang terealisasi dalam tindakan yaitu berjihad dan memberikan pertolongan kepada sesama Mukmin.¹³² Pada akhir ayat tersebut, Allah swt. menjanjikan ampunan serta rezeki yang mulia berupa kebaikan yang banyak sebagai balasan atas keimanan dan amal shaleh yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling tolong-menolong menjadi hal yang sangat esensial untuk memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.

Orang-orang yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berhijrah dan berjuang di jalan Allah swt. adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar serta kelapangan hati.¹³³ Sebab mencurahkan tenaga, waktu, harta dan dukungan bukan semata-mata karena warisan atau garis keturunan, melainkan rasa keterikatan iman diantaranya. Ayat tersebut juga menjadi bukti kebenaran dari QS. al-Taubah ayat 71.

Selain berdasarkan pada QS. al-Anfal/8: 74, landasan *Mastūrah* dalam melaksanakan kegiatan *nusrah* adalah Q.S at-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), 87.

¹³³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 508.

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.¹³⁴

Mastūrah memahami ayat tersebut bahwa orang-orang mukmin satu sama lain harus saling tolong menolong, terutama hal yang berkaitan dengan agama Allah. Bentuk pertolongan yang diberikan bukan hanya mengingatkan dalam ketaatan, namun juga membantu dalam hal sarana dan prasarana dalam berdakwah seperti pakaian, makanan, kendaraan serta tempat tinggal sementara selama keluar di jalan Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Alea:

“*Nuṣrah* melihat dari surah al-Taubah ayat 71 dan zaman dulu, dimana ada sahabat yang misalnya pergi berperang atau keluar di jalan Allah untuk berdakwah, orang-orang mukmin yang tinggal punya tanggung jawab sama keluarga yang ditinggalkan.”¹³⁵

Sementara itu, ayat tersebut menggunakan terma **أَوْلِيَاءٌ** untuk menyebutkan kata menolong. Terma *auliyaa'* mendeskripsikan pertolongan dalam banyak hal, diantaranya menolong dalam keadaan susah, saling mengasihi dan rasa persaudaraan.¹³⁶ Penggunaan kata **أَوْلِيَاءٌ** dikarenakan orang-orang mukmin ketika bersatu di atas keimanan meyakini adanya taufik dan hidayah dari Allah swt.

Bentuk-bentuk pertolongan tersebut telah dicontohkan sebelumnya oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Salah satu bentuk pertolongannya yaitu

¹³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 198.

¹³⁵ Ummu Alea, “wawancara” pada tanggal 28 Juli 2024.

¹³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 543.

Rasulullah saw. menguatkan hati kaum Muhajirin dan Anshar dengan senantiasa mengingatkan untuk selalu sabar dan tawakal dalam setiap ujian yang Allah swt. berikan. Rasulullah saw. memberikan perumpamaan bagi orang-orang mukmin dalam hal tolong menolong satu sama lain. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤَجَّرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ¹³⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata, telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari Nabi ﷺ beliau bersabda, “Seorang mukmin terhadap orang mukmin yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” Kemudian menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi ﷺ duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersaba, “Berikalnlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.”¹³⁸

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setiap Mukmin yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang mantap, memiliki ketertautan hati dan rasa sepenanggungan, menjadikannya sebagai penolong terhadap Mukmin yang lainnya dalam segala hal dan kebutuhannya. Seorang mukmin senantiasa memiliki sikap kepedulian dan membantu meringankan beban saudara seimannya sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki. Hal

¹³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' As-Shahih Al-Bukhari (Sahih Bukhari)*, 8th ed (Beirut: Dar Tawq an-Najāt, 1422 H), Nomor 5567.

¹³⁸ *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015.

tersebut tercermin dari tindakan berupa dukungan, motivasi, bantuan materi, serta saling mendoakan.

Adapun dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah swt. menyebutkan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang beriman, yaitu saling menolong dan menopang.¹³⁹ Sikap saling menolong direalisasikan sebagai bentuk kebaikan dan ketakwaan. Sebab sikap tersebut merupakan bagian dari usaha dalam mencapai keridhoan Allah swt. Adapun al-Qurthubi mengungkapkan bahwa hati Mukmin yang satu dengan yang lainnya telah dipersatukan oleh Allah swt. agar saling mencintai dan saling mengasihi.

Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang perbedaan makna persatuan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik.¹⁴⁰ Persatuan orang-orang munafik tidak dilandaskan pada keyakinan yang kuat serta hanya meniru dalam keragu-raguan. Sedangkan orang-orang beriman bersatu disertai rasa persaudaraan dan kecintaan didalam hatinya. Keimanan dan hidayah dari Allah swt. merupakan landasan yang menjadi penyatu antara Mukmin yang satu dengan Mukmin yang lainnya.

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling tolong menolong dalam kondisi apapun menjadi sikap dasar dari seorang Mukmin sebab ketertautan hati diantaranya. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara orang Mukmin dan orang munafik. Tolong menolong dan saling membantu merupakan tanggung jawab dari pribadi setiap Mukmin. Hal tersebut direalisasikan bukan hanya karena adanya

¹³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), 163.

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 551.

empati satu sama lain, akan tetapi lebih kepada bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt.

3) *Khuruj fi sabilillah*

Khuruj fi sabilillah berarti keluar di jalan Allah dan merupakan praktik dakwah serta jihad. Dalam konteks ini, kegiatan *khuruj Mastūrah* yang dilakukan oleh istri Jemaah Tabligh dapat ditinjau melalui berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya dakwah, jihad, dan peran perempuan dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran Islam. Hal tersebut terdapat dalam QS. al-Baqarah.2: 218.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴¹

Mastūrah memahami bahwa berjihad di jalan Allah swt. bukan hanya dengan peperangan, namun juga dengan menyebarkan dan mensyiarkan agama Allah swt. Jihad secara umum berarti mencurahkan segala kemampuan, baik harta maupun raga untuk memperjuangkan agama Allah swt. dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. Dakwah menjadi pilihan utama ketika seseorang ingin berjihad, yaitu dengan menghidupkan agama, meninggikan kalimat *lā ilāha illallah* serta menyebarkan hidayah. Seagaimana yang dijelaskan oleh Ummu Nasywa:

“Banyak sekali ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan perintah untuk berjihad di jalan Allah swt. Banyak orang yang memahami bahwa keluar di jalan Allah itu untuk perang, sebagaimana para

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 34.

sahabat berperang di jalan Allah. Memang betul, berperang itu salah satu bentuk berjihad. Tapi perang itu bukan maksud tertinggi daripada jihad, melainkan dakwah itu sendiri. Dakwah yang maksudnya menyebarkan agama Allah, menghidupkan kalimat *laa ilaaha illallah*, menyebarkan hidayah. Makanya Nabi itu sebelum berjihad, dikumpulkan dulu para sahabat untuk diberi arahan. Kalau dalam tabligh disebut dengan bayan hidayah. Kemudian Nabi bilang, jangan kalian memerangi mereka dan membunuh mereka sebelum kalian dakwah kepada mereka. Jadi maksud utama itu bukan perang tapi dakwah.”¹⁴²

Hal tersebut juga selaras dengan penjelasan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang berjihad adalah orang-orang beriman yang rela berpisah dengan keluarganya dan kampung halamannya demi untuk menegakkan dan memperjuangkan agama Allah swt.¹⁴³ Seseorang yang memiliki iman yang kuat, mereka juga menginginkan karunia dan kebaikan, baik di dunia maupun akhirat. Dalam ayat tersebut, Allah swt. menjanjikan balasan yang paling baik yaitu mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan serta limpahan karuniaNya.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi tentang perbedaan keadaan orang-orang yang ingkar kepada Allah dengan orang-orang beriman.¹⁴⁴ Orang-orang yang ingkar kepada Allah adalah mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah, sehingga mendapat ganjaran yang buruk di sisi Allah swt. Sedangkan orang-orang beriman yang melakukan perjalanan serta mencurahkan apa yang dimilikinya untuk berjuang di jalan Allah swt., senantiasa mengharapkan rahmat dan pengampunan Allah swt. yang memberikan orang-orang beriman kedudukan terbaik.

¹⁴² Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

¹⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 487 .

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 562.

Oleh karenanya, kegiatan *khuruj fi sabilillah* menjadi bentuk implementasi dari konteks jihad yang terdapat dalam QS.al-Baqarah/2: 218. *Mastūrah* keluar untuk berdakwah merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan di jalan Allah swt., mengorbankan harta, tenaga dan waktu dengan tujuan membangkitkan kembali semangat dan kesadaran iman di tengah masyarakat. Pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* bukan hanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt., namun juga jalan untuk menerapkan nilai-nilai jihad yang memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, ayat lain yang menjadi acuan dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah* adalah QS.al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹⁴⁵

Ayat tersebut dimaknai sebagai tata cara menyampaikan dakwah kepada orang lain. Hal inilah yang digunakan *Mastūrah* sebagai acuan dalam berdakwah, yaitu menyampaikan dengan cara yang baik disertai rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummu Nasywa:

“Keluar di jalan Allah itu kita berdakwah, bahkan Rasulullah saw. itu memberikan nasehat pada saat itu bahwa jangan perang sebelum dakwah, saya senang kalian membawa mereka kesini dalam keadaan mereka sudah Islam dan dapat hidayah daripada kalian membunuh laki-laki mereka dan membawa wanita-wanita mereka kesini. Ini

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 281.

maksud utama keluar di jalan Allah itu ya dakwah dan perang itu pilihan terakhir. Ini yang dipakai Jemaah Tabligh menyebarkan agama dengan *mahabbah*, kasih sayang, ajak mereka ke masjid. Ada juga dalam surah an-Nahl ayat 125 dijelaskan tertib-tertib dalam berdakwah. Nda boleh dengan keras, kasar, nda boleh nyakitin hati orang, hina-hina orang. Tapi dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, dengan cara yang baik, kasih sayang. Inilah yang kita terapkan dalam dakwah Tabligh ini.”¹⁴⁶

Hal serupa juga dijelaskan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Allah swt. memerintahkan untuk memberikan nasihat-nasihat yang baik dan perkataan yang lembut dalam menyampaikan agama Allah swt.¹⁴⁷ Cara berdakwah yang baik yaitu dengan hikmah yang diperuntukkan untuk mencari kebenaran dan dengan cara dan bentuk debat yang paling baik disertai cara penyampaian yang santun. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan akan diterima dengan baik oleh orang lain.

Dalam tafsirnya, al-Qurtubī mengungkapkan bahwa QS.al-Nahl ayat 125 diturunkan di Mekkah berkenaan dengan perintah berdamai dengan kaum kafir Quraisy.¹⁴⁸ Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah swt. agar menyeru kepada kafir Quraisy dengan lemah lembut, tidak keras dan kasar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa berdakwah dengan cara yang baik dan hikmah bukan hanya diperuntukkan kepada yang sudah beriman saja, namun juga terhadap siapapun yang belum tertanam nilai tauhid di hatinya. Penyampaian yang baik menjadi cerminan Islam yang *rahmatan lil ‘alamīn*.

Adapun landasan lainnya dalam kegiatan *khuruj fi sabilillāh* terdapat pada QS. Ali Imran/3: 110.

¹⁴⁶ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 3 Desember 2024.

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 508 .

¹⁴⁸ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1964), 498.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.¹⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat yang terbaik bersumber dari orang-orang yang berdakwah, yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kerja dakwah diperuntukkan oleh seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, atas dasar keimanan kepada Allah swt. Tidak hanya kaum laki-laki, namun kaum perempuan pun memiliki peran yang sangat penting dalam kerja dakwah. Hal tersebut yang menjadi dasar terbentuknya komunitas *Mastūrah* dalam dakwah Jemaah Tabligh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummu Nasywa:

“Salah satu landasan *Mastūrah* mengambil bagian dalam kerja dakwah terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110. Dimana Allah swt. menyebutkan kegiatan berdakwah yang membuat umat Muslim menjadi umat terbaik. Makanya, kegiatan dakwah ini menjadi kegiatan wajib bagi setiap umat Muslim. Bukan hanya ustadz, tapi seluruh umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan.”¹⁵⁰

Selaras yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir bahwasanya umat Islam menjadi umat yang terbaik selama menyerukan kepada kebenaran dan mencegah dari kemungkar, disertai keimanan kepada Allah swt.¹⁵¹ Kalimat ‘*amar ma'ruf nahi mungkar*’

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 64.

¹⁵⁰ Ummu Nasywa, “wawancara” pada tanggal 5 November 2024.

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 373.

disebutkan sebelum beriman kepada Allah swt., sebab kegiatan tersebut memiliki keutamaan yang menjadi pembeda antara umat Islam dengan umat lainnya. Seluruh umat Islam akan tetap memiliki keunggulan tersebut selama disertai dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna.

Adapun al-Qurṭubī menjelaskan bahwa umat Islam disebut sebagai umat terbaik merupakan suatu pujian untuk siapapun yang memiliki sifat *'amar ma'ruf nahi mungkar'*.¹⁵² Jika seseorang tidak melakukan perubahan yang baik dan hanya berdiam diri melihat kemungkaran yang terjadi, maka pujian tersebut hilang dari dirinya. Dakwah menjadikan seorang Muslim menjadi istimewa sebab menyebarkan kebaikan dan petunjuk kepada orang lain, sehingga menjadi penerus risalah para nabi.

Selaras dengan al-Qurṭubī, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata **كُنْتُمْ** diartikan sebagai *wujud*, yang menunjukkan bahwa Allah swt. benar-benar memilih umat Islam sebagai sebaik-baik umat. Namun, pada kata **أُمَّةٌ** memiliki beragam makna, seperti agama yang sama, waktu yang sama, atau himpunan golongan tertentu. Agaknya penekanan ayat tersebut adalah pada perintah penyeruan manusia untuk berbuat makruf dan mencegah kemungkaran dengan dasar keimanan kepada Allah swt. Hal tersebutlah yang menjadi indikator untuk menjadi sebaik-baik *ummah*.

Dalam berdakwah, perempuan didorong untuk menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah dalam mengajak keluarga dan masyarakat sekitar untuk mengamalkan agama secara benar, sejalan dengan ajaran Al-Quran. Dengan demikian, kegiatan *Khuruj fi sabilillāh* sejalan

¹⁵² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1964), 428.

dengan berbagai ajaran Al-Quran yang mendorong dakwah, pendidikan, pengabdian, dan kehidupan yang sederhana dan berfokus pada akhirat. Hal Ini menunjukkan bahwa kegiatan *Khuruj fi sabilillāh* memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, membantu perempuan untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih taat kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha dakwah *Mastūrah* di Kota Palopo yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Eksistensi ayat-ayat Al-Quran dalam usaha dakwah *Mastūrah* sangat urgen sebab ayat-ayat tersebut menjadi patokan serta landasan dalam mengemban kegiatan dakwah, sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Ayat-ayat tersebut sangat *masyhur* digunakan pada zaman Rasulullah saw. sebagai landasan dalam berdakwah, hingga pada masyarakat sekarang. Ayat-ayat Al-Quran yang digunakan adalah QS. al-Mujadalah/58: 11, QS. al-Tahrim/66: 6, QS. al-Anfal/8: 74, QS. al-Taubah/9: 71, QS. al-Baqarah/2: 218, QS. al-Nahl/16: 125 dan QS. Ali Imran/3: 110.
2. Ayat-ayat Al-Quran pada usaha dakwah *Mastūrah* dipahami sebagai perintah dan anjuran dalam berdakwah, serta mengambil pengajaran dan nilai-nilai yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah dari segi data, segi konten tulisan maupun dari aspek tata bahasa. Dengan dasar tersebut tentu penulis berharap terhadap peneliti selanjutnya dalam penelitian usaha dakwah *Mastūrah* untuk memperbanyak jumlah datanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

- Abid, Ibnu. "Sejarah Jemaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah", *Attractive: Innovative Education Journal* 6, No. 3 (2024): 30-41. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1320>
- Almaany: Kamus Bahasa Arab Indonesia, 2010, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>.
- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.", *Qof* 3, No. 1 (2019): 52-53. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61645362/resepsi_alquran_masyarakatlibre.pdf?1577800066=&responsecontentdisposition=inline%3B+filename%3dresepsi_al_quran_masayarakat_gemawang_mla.pdf
- Athaillah, Buya. *Nasehat Dakwah; Kumpulan Bayan Masturat*. Jakarta: CV. Athailla. 2019
- Asriyani, Yuli. "Efikasi Diri Istri Jemaah Tabligh dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga menurut Hukum Islam (Studi pada Jama'ah Tabligh dalam Melakukan *Khuruj* di Dusun Kebon Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan)," *skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/10806/1/SKRIPSI>.
- Assibury, Abdurrahman Ahmad. *Mudzakarah Masturat*. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2020.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Al-Bukhārī, Abū Abdullah Muhammad bin Ismāīl. *Al-Jami' As-Ṣahīh Al-Bukhārī* (*Ṣahīh Bukhārī*), 5th ed. Beirut: Dar Ṭawq an-Najāt, 1422 H.
- Darise, Gina Nurvina, and Sunandar Macpal. "Mastūrah; Kerja Dakwah Istri Jemaah Tabligh." *Farabi* 16, no. 1 (2019): 54–74. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1033>.
- Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, 2015. <https://get.hadits.in/app>.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

- Harahap, Lia Wati. "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer," *Jurnal Komunika Islamika* 9, No. 1 (2022): 40-48. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>.
- Haris, Khalif Muammar A. "Pandangan Islam terhadap Tradisi dan Kemodenan", *Jurnal Hadhari* 4, No. 1 (2012): 23-48. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:V2kPJ3S9OzcJ:scholar.google.com/+Pandangan+Islam+terhadap+Tradisi+dan+Kemodenan&hl=id&as_sdt=0,5
- Ibad, Na'imul. "Resepsi terhadap Bacaan Ayta-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, No. 1 (2023):86-103. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/6892>.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*. 5th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Mahtubah, Habibatul. "Resepsi Masyarakat Madura terhadap QS. Al-Ikhlās dalam Tradisi *Kompolan Sabellesen*", *Nun* 6, No. 2 (2020): 241-267. <https://jurnalnun.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/164>.
- Manshur, Maulana Muhammad. *Mudzakarah Keutamaan Mastūrah*. Bandung: PT. Media Insani Berkah Mandiri, 2021.
- Al-Naisābūrī, Al-Imam Abūl Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar min Al-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Al-'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, 1st ed. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972,
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasution, Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Qurtubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qutb, Sayyid *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1. Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Terj. Syihabuddin*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Edited by PT. Lajnah

Pentashihan, 2019.

- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jihafas* 3, no. 2 (2020):71. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194>.
- Shahab, An Nadr M. Ishaq. *Khuruj Fii Sabilillah (Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imamiyah)*. Bandung: Al-Islah Perss, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. "Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah." *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84, https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf.
- Sonya, E.Z., & Permadi, A.S. "Efikasi Diri Pada Istri Jemaah Tabligh." *disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. <http://eprints.ums.ac.id/47291/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suratno, Suratno, and Dodi Yudo Setyawan. "Analisis Program Mastūrah Jama'Ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara." *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019): 267. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.10340>.
- Syarbini, Amirulloh dan Symantri Jamhari *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata, 2012..
- Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *al-I'jaz; Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keilmuan* 1, No. 2 (2019): 90-108. <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AIIJaz/article/view/21>
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka.", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, No. 2 (2021): 321-338. <https://jurnsl.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1657>.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 5. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Dokumentasi Pelaksanaan Usaha Dakwah Komunitas *Mastūrah*

5. Taklim Pekan



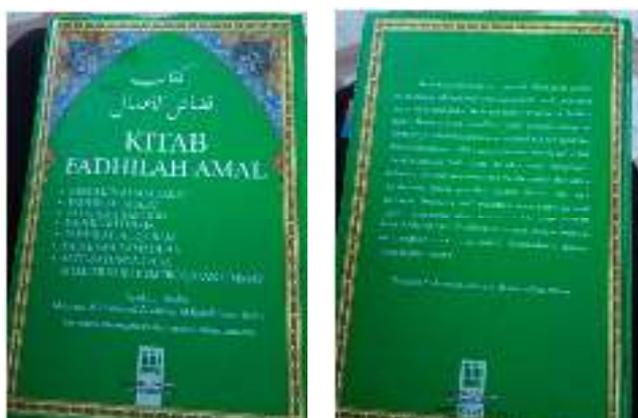
6. *Nuṣrah*



7. *Khuruj fī Sabilillāh*



8. Kitab Fadhilah Amal



9. Kitab Muntakhab Hadis



Dokumentasi Wawancara

1. Dokumentasi dengan Ummu Nasywah



2. Dokumentasi dengan Ummu Sakti



3. Dokumentasi dengan Ummu Alea



4. Dokumentasi dengan Ummu Shanum



5. Dokumentasi dengan Ummu Zahrah (Via Whatsapp)



RIWAYAT HIDUP



An'umillah Ramadhani, lahir di Palopo pada tanggal 19 Desember 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, yaitu; Mutmainna S.Kom., Muarfina S.Pd., M.Pd., Aulia Hikmah, dan Muh. Aska Rusman, dari pasangan seorang ayah bernama Drs. Rusman dan ibu Dra. Sitti Rahmi. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 06 Bogar. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN Model Palopo hingga tahun 2016. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Palopo. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di antaranya; Rohis, Fisika, dan Mading. Setelah lulus SMA di tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.